



Golden

MEDIA INFORMASI DAN SARANA PUBLIKASI KREATIVITAS DAN INOVASI GURU - LPMP PAPUA BARAT



SEMINAR NASIONAL

Mengembangkan Keterampilan
Literasi yang Berbudaya



ISSN: 2355-4754

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Pentingnya
Media Pembelajaran
dalam Kegiatan Belajar

Volume
XVIII
Oktober - Desember
2018



LPMP Papua Barat

**Keluarga Besar
Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan
PAPUA BARAT**

Mengucapkan

Selamat hari Natal

LPMP 2018
PAPUA BARAT dan

**Menyambut
TAHUN BARU**

2019

Drs. Saul Bleskadit, M.Si

Kepala LPMP Papua Barat

SALAM MAJALAH GOLDEN

Pelanggan yang terhormat

Edisi Majalah Golden kali ini mengalami keterlambatan di tengah kesibukan akhir tahun lembaga. Namun Tim Majalah Golden LPMP Papua Barat berupaya untuk dapat menerbitkan Majalah Golden tepat sebelum akhir tahun 2018 ditutup. Tak lupa kami memohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengucapkan terimakasih banyak bagi para pembaca yang telah menunggu Majalah Golden untuk terbit. Semoga tahun ke depan LPMP Papua Barat semakin konsisten untuk menerbitkan Majalah Golden tepat waktu dan sesuai bulan terbitannya.

Memasuki penghujung tahun, berbagai ragam kegiatan yang dilakukan LPMP Papua Barat untuk membuktikan konsistensinya dalam memajukan Literasi kebudayaan Papua Barat dengan menerbitkan buku cerita yang menunjang kemampuan membaca sekaligus memperluas hasanah pengetahuan sejarah bagi masyarakat pendidikan maupun masyarakat pada umumnya.

Kemudian dalam rangka HUT PGRI dan hari guru, LPMP Papua Barat mengadakan berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi Guru/Tenaga Kependidikan yaitu dengan mengadakan seminar nasional yang tergolong perhelatan besar dan sukses.

Akhir kata, semoga Majalah Golden LPMP Papua Barat mampu untuk terus berkarya dan memberikan kontribusi dalam memajukan pendidikan di Provinsi Papua Barat. Selamat membaca !!!





LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN Papua Barat

PENGARAH

Drs. Saul Bleskadit, M.Si.
Kepala LPMP Provinsi Papua Barat

PENANGGUNGJAWAB

S. Ismail S.E., M.Si.
Kepala Seksi Sistem Informasi dan
Pemetaan Mutu Pendidikan

REDAKTUR

Eko Purnomo Tunyanan, M.Pd.
Kepala Sub Bagian Umum

Basir La Ily, S.Pd.
Widyaiswara

Meiyasa Anggraini, S.Si.

PENYUNTING/EDITOR

Sukarno, S.Pd.

DESAIN GRAFIS

Romli Nurhidayat, S.Pd.

FOTOGRAFER

Barkah Safara J, S.Kom.

SEKRETARIAT

Ria Natalia Dianty, S.Pd.
Maya R. Syafaat, A.Md.Kom.

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP)

Adalah unit pelaksana teknis (UPT) pusat yang berkedudukan di tiap provinsi dalam lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. LPMP memiliki tugas pokok dan fungsi melaksanakan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah di tiap provinsi untuk mencapai standar mutu pendidikan nasional.

Alamat Redaksi

Kantor LPMP Provinsi Papua Barat

Jl. Tugu Jepang, Kelurahan Amban, Distrik Manokwari Barat, Manokwari-Papua Barat

email: lpmp.papuabarat@kemdikbud.go.id

narahubung: 085735735575 (WA/SMS)

Kunjungi kami di Media Sosial



lpmp-papuabarat.kemdikbud.go.id



<https://www.facebook.com/LPMPPB>

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Profil Redaksi	ii
Daftar Isi	iii

Berita Utama

- 1** Seminar Nasional:
Mengembangkan Keterampilan
Literasi yang berbudaya

Berita Utama

- 41** Berkah Guru Honor Di Fakfak

- 42** "Walang Membaca"
Mengurangi Gizi Buruk Dan
Menambah Gizi Baik

- 43** Guru Laksana Matahari

Humaniora

- 47** Perempuan dengan Seikat Bunga

- 48** Panggung Kebanggaan Guru
Catatan Perjalanan Mengikuti Seleksi Guru
Smp Berprestasi Tingkat Nasional 2018

- 52** Refleksi Hari Guru:
Kisahku Di Bumi Cendrawasih

- 54** "Gerakan Pendidikan 1821"

Tajuk Pendidikan

- Membudayakan Literasi Di Sma Negeri 5
Kabupaten Sorong **7**

- Membaca Menggenggam Dunia **11**

- Evaluasi Dalam Pembelajaran SD **13**

- Implementasi Kurikulum 2013
dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri Kokas **16**

- Literasi Baca Tulis Sebagai Upaya Meningkatkan
Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran **27**

- Penggunaan Model Pengajaran Langsung Dapat
Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik **29**

- Meningkatkan Kecepatan
Mengetik Siswa Melalui Musik **32**

- Tarian Tradisional Tumbuk Tanah
Dalam Membentuk Karakter Anak **34**

- Pintar Matematika Dengan Koin **37**

- Pentingnya MEDIA PEMBELAJARAN
Dalam Kegiatan Belajar Serta
Upaya Mengajar Anak Yang Baik
Dan Benar Di Sekolah Dasar **38**

Seminar Nasional : Mengembangkan Keterampilan Literasi yang berbudaya

LPMP Papua Barat sebagai tombak literasi Kemdikbud di provinsi Papua Barat memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan gerakan literasi di Papua Barat. Untuk itu LPMP Papua Barat konsisten menyelenggarakan seminar nasional setiap tahunnya, dengan mengundang berbagai narasumber yang keren dan inspiratif.

Mengusung tema kali ini yaitu, mengembangkan keterampilan literasi yang berbudaya, LPMP Papua Barat kembali mengadakan seminar nasional bertempat di Gedung Sirambe kota sorong pada tanggal 26 November 2018. Seminar nasional diadakan dalam rangka memeriahkan HUT PGRI dan hari guru nasional sekaligus untuk mengenalkan kepada masyarakat hasil karya literasi LPMP yaitu buku cerita rakyat dan buku 5 tahun LPMP berkarya.

Jumlah peserta yang terdaftar sebanyak 412 peserta dan yang hadir di Gedung Sirambe sebanyak 352 peserta. Seminar dimulai pukul 10 WIT setelah diadakan upacara dalam rangka HUT PGRI.

Seminar Nasional kali ini juga turut mengundang beberapa tamu penting antara lain dari Pemerintah daerah Provinsi/Kabupaten/Kota, Dinas pendidikan Provinsi/Kabupaten/kota, Dinas Perpustakaan dan Arsip, Majelis Rakyat Papua (MRP), Kepala Perpustakaan





Perguruan Tinggi, Dosen, dan Pengawas Sekolah.

Sasaran peserta terdiri dari Guru, Penggerak Literasi, Mahasiswa, dan dari masyarakat umum.

Adapun pembicara yang diundang antara lain Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, Walikota Jayapura, dan Dosen Universitas Cenderawasih.

Materi seminar yang dibawakan cukup menarik, antara lain, Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud dengan materi kebijakan Kemdikbud tentang Kurikulum dan Perbukuan, Walikota Jayapura, Dr. Benhur Tommy Mano, MM dengan materi kebijakan pemerintah kota di bidang pendidikan menuju Kota Smart City, dan juga Ibu Ina Samosir Lefaan, M.Pd yang merupakan Dosen Universitas Cenderawasih dengan materi literasi budaya, seni, dan sastra lisan Papua Barat untuk penumbukan karakter bangsa.

Antusiasme peserta sangat tinggi terutama motivasi mereka untuk belajar dan bertanya langsung kepada Bpk. Benhur Tommy Mano. Dalam materinya Walikota Jayapura tersebut membagikan pengalaman keberhasilannya dalam memimpin pemerintah Kota Jayapura terutama dalam bidang pendidikan. Berbagai langkah strategis dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan guru. Selain arah kebijakan untuk memajukan kualitas guru, beberapa komitmen yang beliau buat terutama dalam hal anggaran pendidikan dan pembiayaan untuk memajukan kualitas hidup dan kesejahteraan guru. Walikota Jayapura yang satu ini juga menggandeng BUMN dan ITB untuk mewujudkan Jayapura menjadi Smart City, kota berbasis IT ke depannya.

Selanjutnya materi dilanjutkan dengan presentasi tentang literasi dan perhatian pemerintah akan budaya literasi oleh ibu Ina Samosir, dan tanya jawab tentang kebijakan Kemdikbud oleh Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Dalam materinya beliau menegaskan bahwa kurikulum untuk muatan lokal merupakan tanggungjawab pemerintah daerah masing-masing. Dari Puskurbuk





sebagai Pusat Perbukuan dan Kurikulum beliau menjamin adanya konsep dan arah kebijakan politik perbukuan yang bermutu, murah, dan merata sehingga bisa mendorong kemampuan literasi bangsa Indonesia.

Seminar Nasional yang dimoderatori langsung oleh Kasubag Umum LPMP Papua Barat kali ini berlangsung dengan antusias tinggi, dan berakhir mendapatkan respon positif dari berbagai pihak.

Sukses untuk LPMP Papua Barat untuk memajukan literasi berbudaya dan menggerakkan roda pendidikan di Papua Barat.



MEMBUDAYAKAN LITERASI DI SMA NEGERI 5 KABUPATEN SORONG

OLEH : MUHAMMAD KHAIDAR NABHAN, S Pd



Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat.

Tajuk Pendidikan

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Secara historis, menurut Prof. Dr. Tarwotjo M.Sc sebagaimana dikutip oleh Asul Wiyanto dalam pengantar bukunya yang berjudul “Terampil Menulis Paragraf”, produk dari aktivitas Literasi berupa tulisan adalah sebuah warisan intelektual yang tidak akan kita temukan di zaman prasejarah. Dengan kata lain, apabila tidak ada tulisan, sama saja kita berada di zaman prasejarah. Tulisan merupakan bentuk rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya.

Dalam sejarah peradaban islam, kita dapat melihat bagaimana tradisi Literasi Islam melahirkan tulisan-tulisan para pemikir dan ulama Islam klasik yang sudah berumur ratusan tahun sampai saat ini masih eksis dipelajari di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Kitab-kitab yang ditulis para ulama dan intelektual muslim era klasik merupakan sebuah warisan intelektual yang sangat berharga bagi pengembangan khazanah intelektual Islam dari generasi ke generasi. Dalam dunia pendidikan khususnya, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran

maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat. Oleh karenanya, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk Siswa SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong untuk membudayakan kegiatan Literasi.

1. PENTINGNYA BUDAYA LITERASI BAGI SISWA SMA N 5 KABUPATEN SORONG

Ada beberapa manfaat yang bisa Siswa dapatkan dari hasil membaca antara lain: Dengan membaca, kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan. Misalnya membaca koran atau majalah. Dengan membaca Siswa bisa mendapatkan hiburan seperti halnya apabila kita membaca Cerpen/Novel. Dengan membaca Siswa mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat Siswa terhadap suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsentrasi Siswa.





Melihat begitu rendahnya minat membaca Siswa di SMA Negeri 5 Kab. Sorong tentu hal ini akan berdampak pada rendahnya kualitas untuk bisa bersaing dengan Siswa SMA yang lain, terlebih dalam hal menghadapi Ujian Nasional (bagi yang kelas XII) dan Ujian Akhir Semester (bagi kelas X dan XI).

Untuk meningkatkan minat baca pada Siswa SMA Negeri 5 Kab. Sorong bisa kita mulai dari sekolah, dimana sekolah merupakan tempat/lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Tentunya kegiatan itu tidak terlepas dari aktifitas membaca. Maka dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca di sekolah. Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai merupakan payung bagi keberlangsungan Gerakan Literasi di SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong.

2. PENERAPAN BUDAYA LITERASI DI SMA N 5 KABUPATEN SORONG

Budaya literasi diterapkan di SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca

dan menulis siswa, serta meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pengembangan dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada Anak. Awal peluncuran GLS sendiri dilakukan secara simbolis dengan memberikan buku-buku paket bacaan yang didistribusikan di berbagai sekolah sebagai tonggak budaya literasi. Namun walaupun pemerintah telah meluncurkan gerakan tersebut, tetap saja guru dan pihak sekolah harus pandai dalam menyesuaikan dan merencanakan program budaya literasi di sekolah. Untuk menerapkan budaya literasi di SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong diperlukan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip yang ditekankan adalah sebagai berikut:

- *Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang bisa diprediksi*

Tahap perkembangan Siswa dalam membaca dan menulis sifatnya saling beririsan. Dengan memahami tahap perkembangan literasi dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

- Program literasi yang baik bersifat berimbang

SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong menerapkan program literasi berimbang karena menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga diperlukan berbagai strategi membaca berdasarkan jenis teks yang bervariasi.

- Program literasi berlangsung di semua area kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong adalah tanggungjawab semua guru di semua mata pelajaran. Pembelajaran pada mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis, sehingga dengan demikian pengembangan profesionalisme guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

- Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna

Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, perlu ditekankan bentuk kegiatan

yang bermakna dan kontekstual. Misalnya, 'menulis surat untuk wali kota' atau 'membaca untuk ibu' adalah contoh-contoh kegiatan yang bermakna dan memberikan kesan kuat kepada siswa.

- *Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting*

Kelas berbasis literasi yang kuat akan melakukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga harus membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Siswa perlu belajar untuk menyampaikan argumentasinya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan antar siswa.

- *Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah*

Penting bagi pendidik untuk tidak hanya menerima perbedaan, namun juga merayakannya melalui budaya literasi di sekolah. Buku-buku yang disediakan untuk bahan bacaan siswa perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar siswa dapat dikenalkan pada pengalaman multikultural sebanyak mungkin.



- *Membudayakan literasi dengan program 6M*

Untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah khususnya di kelas pada kalangan siswa, diperlukan suatu tindakan yang salah satunya melalui program 6M. Program 6M sendiri terdiri atas tindakan mengamati (*observe*), mencipta (*create*), mengkomunikasikan (*communicate*), mengekspresikan (*appreciate*), membukukan (*post*), dan memamerkan (*demonstrate*). Pada program ini siswa dibiasakan untuk aktif dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya supaya siswa lebih peka, peduli, kritis, kreatif, dan jujur. Program ini telah diterapkan di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Akbar, budaya literasi yang diterapkan melalui program 6M di sekolah, khususnya sekolah dasar, siswa dapat lebih membiasakan diri dalam mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Semakin besar siswa sadar akan pentingnya budaya literasi, maka semakin besar peluang siswa untuk mampu bersaing di era modern.

- *Membudayakan literasi dengan model BATU-BASAH*

Kegiatan batu-basah (baca tulis-baca sampaikan hasilnya) dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa di SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong. Jika siswa mengalami

kesulitan untuk menyampaikan hasil bacaannya dalam bentuk lisan dan tulisan, maka sekolah akan kesulitan dalam mengelola kegiatan literasi. Hal ini dikarenakan belum semua warga sekolah berpartisipasi dalam pembudayaan literasi. Dalam model batu-basah yang merupakan akronim dari proses reseptif menjadi produktif, yaitu baca tuliskan - baca sampaikan hasilnya. Model ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pengelolaan kegiatan membaca kepada pengelola perpustakaan dan semua guru (di lokasi mitra sekolah) sebagai bagian penting dalam mengembangkan budaya literasi. Selain itu beberapa siswa juga turut dilatih tentang tips membaca yang efektif.

- *Membudayakan literasi dengan pendekatan proses*

Salah satu cara untuk mengembangkan budaya literasi dengan pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan proses. Kegiatan membaca dapat diajarkan kepada anak dengan pendekatan proses yang meliputi beberapa tahapan membaca, yaitu tahapan persiapan membaca, kegiatan membaca, tahap merespon, tahap mengeksplor bacaan, dan tahapan memperdalam interpretasi. Dengan pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, kemampuan membaca siswa sekolah dasar akan meningkat dan budaya literasi terbangun baik pada anak sejak usia dini. Pendekatan proses ini juga telah diterapkan di SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong.



MEMBACA

Menggenggam Dunia

Oleh : Wa Ode Fitria (Guru Honorer SMK Yapis Fakfak)

Membaca adalah jendela dunia. Ungkapan ini merupakan pernyataan yang sudah cukup kuno dikenal oleh orang-orang terdahulu. Namun, apakah benar jika ungkapan ini hanya tinggal di benak kakek nenek guru dan orang tua kita di masa lalu? Tentu jangan sampai hal tersebut terjadi. Ungkapan ini harus terus maju dan berjalan bersama serta bergandengan tangan dengan lajunya perkembangan dunia. Sebab, dengan terus membaca dunia akan dapat kita genggam.

Hal tersebut telah dibuktikan dengan salah satu kebijakan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mencanangkan salah satu program untuk meningkatkan karakter peserta didik. Program tersebut yaitu Penguatan Pendidikan Karakter atau yang disingkat sebagai PPK yang salah satunya adalah kegiatan literasi. Kegiatan tersebut disambut baik oleh salah satu sekolah di Kabupaten Fakfak yakni SMK Yapis Fakfak.

Kegiatan literasi telah dilaksanakan sudah 3 tahun berjalan oleh sekolah tempat saya mengajar. Salah satu kegiatan literasi yang dicanangkan pihak SMK Yapis Fakfak adalah membaca setiap pagi. Sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, terlebih dahulu siswa-siswi dijadwalkan untuk melaksanakan literasi khususnya bagi siswa non muslim, sementara untuk siswa muslim melaksanakan PPK lain yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan yakni sholat dhuha berjamaah dan kultum.

Hal tersebut diterapkan pada jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh Wakasek Akademik SMK Yapis Fakfak, sehingga mulai pukul 07.30 hingga 08.30 adalah kegiatan PPK. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa non muslim di 40 menit pertama pada jadwal pelajaran, sedangkan untuk secara keseluruhan baik siswa muslim dan non muslim dapat melaksanakannya ketika waktu pelajaran kosong. Oleh karena setiap kelas telah disediakan pojok baca.



Lewat pojok baca yang diwajibkan di setiap kelas, maka tidak ada alasan yang menjadi kendala bagi siswa untuk malas membaca. Pojok kelas siswa disulap sedemikian rupa dengan satu buah lemari tempat menampung dan menumpuk berbagai buku yang wajib dibawa langsung oleh masing-masing siswa-siswi di setiap kelas. Lalu, setiap kelas wajib mendesain pojok baca tersebut menjadi taman baca kelas mereka dengan kreativitas mereka sendiri.

Namun, kegiatan tersebut belum berjalan maksimal. Beberapa anak di beberapa kelas



terjaring tidak melakukan literasi. Saya berpikir, apakah mereka bosan jika harus bertemu dengan makhluk yang bernama buku? Ataukah dengan kecanggihan teknologi sekarang yang membuat mereka tidak bisa bersahabat dengan yang namanya buku. Padahal, jika mereka mau sekali saja mengenal, berbincang-bincang sebentar, saling memahami satu sama lain, akan jatuh cintalah mereka berdua yakni buku dan pembacanya.

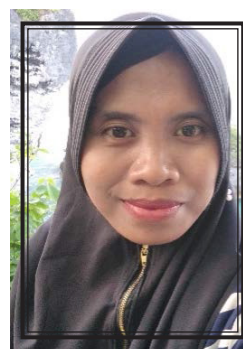
Masalah tersebut tidak dibiarkan begitu saja berlalu tanpa adanya penanganan yang berarti oleh pihak SMK Yapis Fakfak. Ternyata membaca dalam kegiatan literasi sebagai salah satu penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik tidaklah dapat berjalan tanpa dukungan bapak/ibu guru yang juga harus membantu mereka mencintai makhluk yang bernama buku ini.

Bapak/ibu guru SMK Yapis Fakfak yang berjumlah 5 orang guru khususnya yang hari itu dijadwalkan untuk menjadi guru piket dan dibantu oleh guru bimbingan konseling melaksanakan kontroling di masing-masing kelas. Sebab, mungkin untuk membuat mereka jatuh cinta dengan membaca kadang harus dilakukan sedikit "paksaan".

Awalnya kontroling itu berjalan sedikit menyusahkan bapak/ibu guru yang berpiket. Akan tetapi, hari demi hari kesadaran akhirnya tumbuh di hati anak-anak. Mereka menyadari bahwa kebutuhan untuk menuntut ilmu tidak hanya cukup statis melalui penjelasan bapak

ibu guru di depan kelas. Lewat kontroling sekaligus diberikan pemahaman, sebagian besar anak-anak akhirnya paham bahwa untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan yaitu cara yang paling dekat dan paling mudah adalah dengan membaca. Bahkan anak-anak akhirnya mewajibkan dirinya untuk membawa buku untuk meramaikan pojok baca mereka. Pada akhirnya, ungkapan membaca adalah jendela dunia tetap hidup hingga kini di tangan generasi muda anak bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu program akan terlaksana dengan tuntas apabila kedua komponen harus saling bersinergi satu sama lain. SMK Yapis Fakfak sebagai pelaksana program pemerintah harus bekerja sama dengan peserta didiknya selain membimbing dan membina sekaligus juga mengawal para peserta didiknya untuk mewujudkan keberhasilan tercapainya program yang dibuat. Dengan bersinergi satu sama lainnya, maka segala program dapat dicapai dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.



Biodata Penulis :

Nama : **Wa Ode Fitria**

(Guru Honorer SMK Yapis Fakfak)

Nomor HP : 0821 9960 7353

EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN SD

Oleh : Yos Tarra Mangende.
(Kepala SD Inpres 08 Oransbari Kab.Mansel)

Untuk mengetahui apakah tujuan yang kita rumuskan dapat tercapai, apakah aktivitas yang kita lakukan telah berhasil mencapai sasaran, apakah prosedur kerja yang dilakukan sudah tepat, apakah sumber daya yang dimiliki sudah dapat dimobilisasi secara optimal untuk mencapai tujuan, apakah elemen-elemen pendukung kegiatan sudah berfungsi dengan baik, kesemuanya itu membutuhkan proses evaluasi untuk dapat menjawab secara tepat. Sebagaimana pentingnya penetapan atau perumusan tujuan, pentingnya aktivitas dalam suatu kegiatan, maka kedudukan evaluasi dalam proses kegiatan juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya, karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Karena itu secara sederhana evaluasi akan menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan aktifitas yang kita lakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya pada tiap kali pertemuan, setiap caturwulan, setiap semester, setiap tahun, bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian setiap kali membahas proses pembelajaran, maka berarti kita juga membahas tentang evaluasi, karena evaluasi inklusif di dalam proses pembelajaran.

Evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, agar kegiatan pembahasan bagian ini lebih terarah, maka setelah mengkaji bersama, berdiskusi, Tanya jawab dan mengerjakan latihan-latihan yang disediakan, maka diharapkan anda memiliki kompetensi tentang; 1) Menjelaskan hakikat evaluasi, 2) Menjelaskan fungsi dan tujuan evaluasi, 3) Menjelaskan jenis-jenis evaluasi, 4) Menguraikan Teknik-teknik evaluasi, 5) Mendiskripsikan syarat-syarat penyusunan evaluasi

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan

untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Sebagai contoh, seorang guru berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal mengenai permasalahan kesulitan belajar peserta didiknya, ia mencari tahu tentang peserta didik tersebut. Ia menanyakan kepada lingkungan pendidikan tersebut yang mengetahui tentang cara belajarnya, keadaannya dan mencari tahu secara langsung dan tidak langsung agar dapat mengetahui latar belakang kenapa peserta didik tersebut sulit dalam belajarnya dan guru tersebut dapat mengambil keputusan apa yang harus ia lakukan setelah mengetahui latar belakangnya. Apa yang telah dilakukan oleh guru tersebut adalah salah satu contoh dari kegiatan evaluasi. Masih banyak contoh lain yang terdapat di dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir seluruh kegiatan di dalam kehidupan kita adalah

melakukan kegiatan evaluasi, baik secara disengaja ataupun tidak.

Dari rumusan-rumusan tersebut di atas sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu:

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara bersinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. Yang dimaksud dengan program disini adalah program satuan pengajaran yang akan dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih, program caturwulan ataupun program semester, dan juga program pendidikan yang dirancang untuk satu tahun ajaran, empat tahun ajaran, atau enam tahun ajaran, dan sebagainya.
2. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian akhir caturwulan, nilai mid semester, nilai ujian akhir semester, dan sebagainya. Berdasarkan data itulah selanjutnya diambil suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Perlu dikemukakan disini bahwa ketepatan keputusan hasil evaluasi jangan bergantung kepada kesahihan dan objektivitas data yang digunakan dalam pengambilan keputusan.
3. Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau



merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini adalah karena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai. Adapun tujuan pengajaran merupakan kriteria pokok dalam penilaian.

Agar evaluasi dapat berfungsi secara optimal, dapat memberikan manfaat untuk perbaikan program dan kegiatan-kegiatan pembelajaran, maka evaluasi harus memenuhi beberapa persyaratan. Sejumlah ahli evaluasi mengemukakan beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan evaluasi, yaitu; kesahihan menggantikan kata validitas yang dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi.

Dengan demikian jelas bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen penting di dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi secara benar, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya, pada tiap kali pertemuan, setiap caturwulan, setiap semester, setiap tahun. Bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu. Melakukan evaluasi ini pula guru dapat mengetahui efektifitas penggunaan metode pembelajaran, kemampuan mengelola proses pembelajaran, kemampuan memotivasi siswa serta kemampuan mendayagunakan sumber-sumber belajar yang tersedia. Evaluasi yang tepat dapat menjadi wahana untuk mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa, menentukan tujuan pembelajaran mana yang belum dioptimalisasi pencapaiannya, merumuskan ranking siswa, memberikan informasi kepada guru tentang ketepatan strategi pembelajaran yang digunakan dan untuk merencanakan prosedur perbaikan perencanaan pelajaran. Masih banyak manfaat-manfaat lainnya jika evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara tepat.

GALERI KEGIATAN LPMP PAPUA BARAT



Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri Kokas

Oleh Hesbon F. Nainggolan, S.I.P., M.Pd.
(Guru PPKn di SMA Negeri Kokas, Fakfak Papua Barat)



Pada Kurikulum 2013, kurikulum dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan di Indonesia selalu berubah dengan tujuan untuk mencari dan menemukan formula terbaik seiring perubahan dan perkembangan zaman. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 serta yang terbaru adalah Kurikulum 2013 (Wikipedia, akses 18/9/2016). Perubahan kurikulum mencakup isi dan mata pelajaran termasuk dalam pelajaran yang selalu mengalami perubahan adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebelumnya pada Kurikulum 2006, PPKn dikenal sebagai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dan di awal pengenalan PPKn disebut dengan pelajaran Civic tahun 1962 (Asep, 2009). Perubahan nama pelajaran PPKn menunjukkan sifat kurikulum yang dinamis dan fluktuatif. Namun, apapun nama kurikulumnya yang menjadi fokus perhatian adalah muatan dan nilai setiap pelajaran yang mengalami perubahan.

Pada Kurikulum 2013, kurikulum dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang

beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Salah satu langkah dalam penyusunan kurikulum 2013 adalah penataan ulang PKn menjadi PPKn, dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengubah nama Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
2. Menempatkan Mata Pelajaran PPKn sebagai bagian utuh dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan.
3. Mengorganisasikan SK-KD dan indikator PPKn secara Nasional dengan memperkuat nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD RI Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Memantapkan pengembangan peserta didik dalam dimensi: (1) pengetahuan kewarganegaraan; (2) sikap kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan; (4) keteguhan kewarganegaraan; (5) komitmen

- kewarganegaraan; dan (6) kompetensi kewarganegaraan.
5. Mengembangkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PPKn yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik secara utuh.
 6. Mengembangkan dan menerapkan berbagai model penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn (Balitbang Puskurbuk, Kemdikbud, 2012).

Konsekuensi penataan ulang PKn menjadi PPKn terletak pada implementasi dalam pembelajaran di sekolah. Alokasi waktu, ketersediaan sarana prasarana, kemauan politik yang baik dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan muatan kurikulum menjadi penentu dalam mencapai tujuan kurikulum.

Perubahan mata pelajaran PKn menjadi PPKn dalam kurikulum 2013 membawa konsekuensi dalam implementasi pembelajaran di sekolah. Masalah yang harus dijawab adalah: Bagaimana proses implementasi pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kokas.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri Kokas. Tulisan ini diharapkan memberi kontribusi secara positif dalam implementasi Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kokas, di Kabupaten maupun di tingkat pengambil keputusan.

Penulis menggunakan studi kepustakaan, yaitu penulis mencari buku-buku yang berhubungan dengan Kurikulum dan PPKn.

PENGERTIAN KURIKULUM

Untuk memahami tentang makna dari kurikulum, berikut ini akan disampaikan pengertian dari kurikulum berdasarkan pendapat dari berbagai ahli.

Menurut Olivia (1997), menyatakan bahwa: *"we may think of the curriculum as a program, a plan, content, and learning experiences, where as we may characterize instruction as methods, the teaching act,*

implementation, and presentation". Olivia termasuk orang yang setuju dengan pemisahan antara kurikulum dengan pengajaran dan merumuskan kurikulum sebagai *a plan or program for all the experiences that the learner encounters under the direction of the school*.

Menurut Kerr, J. F (1968): Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. **Menurut Inlow (1966)**: Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan. **Menurut Neagley dan Evans (1967)**: kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah. **Menurut Beauchamp (1968)**: Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. **Menurut Good V. Carter (1973)**: Kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pelajaran yang sistematis (<http://www.pengertianahli.com>, akses 18 Sep 2016).

Pengertian di atas menggambarkan definisi kurikulum dalam arti teknis pendidikan. Pengertian tersebut diperlukan ketika proses pengembangan kurikulum sudah menetapkan apa yang ingin dikembangkan, model apa yang seharusnya digunakan dan bagaimana suatu dokumen harus dikembangkan. Kebanyakan dari pengertian itu berorientasi pada kurikulum sebagai upaya untuk mengembangkan diri peserta didik, pengembangan disiplin ilmu, atau kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik untuk suatu pekerjaan tertentu.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat (19), menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan

memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dan dinamika perkembangan global.

SEJARAH KURIKULUM DAN PELAJARAN PPKN DI INDONESIA

- a. Sejarah Perkembangan Kurikulum Indonesia. Berdasarkan sejarah pendidikan di Indonesia, kurikulum mengalami beberapa kali perubahan mulai dari tahun 1947 yang diberi nama rencana pembelajaran 1947 yang menekankan pembentukan karakter manusia yang berdaulat, tahun 1952 dengan nama rencana pelajaran terurai 1952, tahun 1964 dengan nama rencana pendidikan 1964. Selanjutnya kurikulum 1968 yang bertujuan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Tahun 1975 dengan nama satuan pelajaran yang menekankan konsep *Management By Objective* (MBO), kurikulum 1984 dengan nama kurikulum 1975 yang disempurnakan yang menekankan siswa sebagai subjek belajar, kurikulum 1994, tahun 2004 dengan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan (kompetensi) melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, kemudian berubah lagi pada tahun 2006 diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana dalam kurikulum ini guru sangat berperan dalam menguasai proses pembelajaran, dan yang terbaru yaitu kurikulum 2013 yang berlaku mulai tahun ajaran 2013/2014 (Fitriya, 2014).
- b. Sejarah Perkembangan Pelajaran PPKn di Indonesia. Sebagai mata pelajaran di setiap sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami perkembangan yang fluktuatif, baik dalam kemasan maupun substansinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam substansi kurikulum PKN yang sering berubah dan tentu saja disesuaikan dengan kepentingan negara. Secara historis, epistemologis dan pedagogis,

pendidikan kewarganegaraan berkedudukan sebagai program kurikuler dimulai dengan diintroduksikannya mata pelajaran *Civics* dalam kurikulum SMA tahun 1962 yang berisikan materi tentang pemerintahan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 (Dept. P&K: 1962). Pada saat itu, mata pelajaran *Civics* atau *kewarganegaraan*, pada dasarnya berisikan pengalaman belajar yang digali dan dipilih dari disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan politik, pidato-pidato presiden, deklarasi hak asasi manusia, dan pengetahuan tentang Perserikatan Bangsa-Bangsa (Somantri, 1969:7). Istilah *Civics* tersebut secara formal tidak dijumpai dalam Kurikulum tahun 1957 maupun dalam Kurikulum tahun 1946. Namun secara materiil dalam Kurikulum SMP dan SMA tahun 1957 terdapat mata pelajaran tata negara dan tata hukum, dan dalam kurikulum 1946 terdapat mata pelajaran pengetahuan umum yang di dalamnya memasukkan pengetahuan mengenai pemerintahan. Kemudian dalam kurikulum tahun 1968 dan 1969 istilah *civics* dan **Pendidikan Kewarganegaraan** digunakan secara bertukar-pakai (*interchangeably*). Misalnya dalam Kurikulum SD 1968 digunakan istilah **Pendidikan Kewarganegaraan** yang dipakai sebagai nama mata pelajaran, yang di dalamnya tercakup sejarah Indonesia, geografi Indonesia, dan *civics* (diterjemahkan sebagai pengetahuan kewarganegaraan). Dalam kurikulum SMP 1968 digunakan istilah Pendidikan Kewarganegaraan yang berisikan sejarah Indonesia dan Konstitusi termasuk UUD 1945. Sedangkan dalam kurikulum SMA 1968 terdapat mata pelajaran Kewarganegaraan yang berisikan materi, terutama yang berkenaan dengan UUD 1945. Sementara itu dalam Kurikulum SPG 1969 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang isinya terutama berkenaan dengan sejarah Indonesia, konstitusi, pengetahuan kemasyarakatan dan hak asasi manusia (Dept. P&K: 1968a; 1968b; 1968c; 1969). (Winataputra, 2006:1). Secara umum mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan membahas tentang nasionalisme, patriotisme, kenegaraan, etika, agama dan kebudayaan (Somantri, 2001:298)

- c. Pada Kurikulum tahun 1975. Istilah Pendidikan Kewargaan Negara diubah menjadi **Pendidikan Moral Pancasila (PMP)** yang berisikan materi Pancasila sebagaimana diuraikan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau P4. Perubahan ini sejalan dengan misi pendidikan yang diamanatkan oleh Tap. MPR II/MPR/1973. Mata pelajaran PMP ini merupakan mata pelajaran wajib untuk SD, SMP, SMA, SPG dan Sekolah Kejuruan. Mata pelajaran PMP ini terus dipertahankan baik istilah maupun isinya sampai dengan berlakunya Kurikulum 1984 yang pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 1975 (Depdikbud: 1975 a, b, c dan 1976). Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada masa itu berorientasi pada *value inculcation* dengan muatan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Winataputra dan Budimansyah, 2007:97).
- d. Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggariskan adanya muatan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai bahan kajian wajib kurikulum semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan (Pasal 39), Kurikulum Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tahun 1994 mengakomodasikan misi baru pendidikan tersebut dengan memperkenalkan mata pelajaran **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn**. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum PPKn 1994 mengorganisasikan materi pembelajarannya bukan atas dasar rumusan butir-butir nilai P4, tetapi atas dasar konsep nilai yang disaripatkan dari P4 dan sumber resmi lainnya yang ditata dengan menggunakan pendekatan spiral meluas atau spiral of concept development. Pendekatan ini mengartikulasikan sila-sila Pancasila dengan jabaran nilainya untuk setiap jenjang pendidikan dan kelas serta catur wulan dalam setiap kelas.
- e. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada masa ini karakteristiknya didominasi oleh proses *value incucation* dan *knowledge dissemination*. Hal tersebut dapat dilihat dari materi pembelajarannya yang dikembangkan berdasarkan butir-butir setiap sila Pancasila. Tujuan pembelajarannya pun diarahkan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari (Winataputra dan Budimansyah, 2007:97).
- f. Dengan diberlakukannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, diberlakukan kurikulum yang dikenal dengan nama Kurikulum berbasis Kompetensi tahun 2004 dimana Pendidikan Kewarganegaraan berubah nama menjadi **Kewarganegaraan**. Tahun 2006 namanya berubah kembali menjadi Pendidikan Kewarganegaraan, dimana secara substansi tidak terdapat perubahan yang berarti, hanya kewenangan pengembangan kurikulum yang diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan, maka kurikulum tahun 2006 ini dikenal dengan **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**.
- g. Secara Konseptual istilah Pendidikan Kewarganegaraan dapat terangkum sebagai berikut :(a) Kewarganegaraan (1956), (b) Civics (1959), (c) Kewarganegaraan (1962), (d) Pendidikan Kewarganegaraan (1968), (e) Pendidikan Moral Pancasila (1975), (f) Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (1994), (g) Pendidikan Kewarganegaraan (UU No. 20 Tahun 2003), (h) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PP No. 24 Tahun 2016).

MUATAN PPKN DALAM KURIKULUM

Perubahan kurikulum sebagian besar mengubah konsep dan pendekatan pembelajaran yang digunakan pada pelajaran PPKn. Pendekatan pembelajaran didasarkan pada muatan materi ketersediaan waktu dalam proses pembelajaran. Salah satu pertimbangan PKn berubah kembali menjadi PPKn adalah karena pada pada kurikulum 2006, Pancasila tidak dimunculkan secara eksplisit sehingga (seolah) hilang dalam Kurikulum PKn walau ada pokok bahasa yang khusus membahas tentang

Pancasila, hanya porsinya sedikit. Oleh karena itu, saat ini Pancasila dimunculkan kembali untuk mengingatkan kepada kita semua bahwa karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia berlandaskan kepada Pancasila, tidak mengadopsi secara mentah-mentah nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan versi barat (Amerika) yang membuat kondisi demokrasi di Indonesia kebablasan seperti saat ini. Masuknya kembali Pancasila sebagai bagian dari perubahan mata pelajaran PKn menjadi PPKn adalah sebagai bagian dari penguatan 4 (empat) pilar kebangsaan yang meliputi: Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Keempat pilar tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain, dan kesemuanya dijiwai oleh Pancasila. Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

PPKn merupakan mata pelajaran yang sangat relevan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Nama PPKn sebenarnya bukan hal yang baru pada kurikulum pendidikan nasional. Pada Kurikulum 1994 nama PPKn juga muncul, kemudian pada kurikulum 2006 “hilang”, dan pada Kurikulum 2013 Pancasila dimunculkan kembali. Pada kurikulum 2006 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan pada kurikulum 2013 Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Ruang lingkup kurikulum/substansi utama perubahan PKn menjadi PPKn dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL RUANG LINGKUP KURIKULUM/ SUBSTANSI UTAMA PERUBAHAN
PKN 2006 MENJADI PPKN 2013**

PKn 2006	PPKn 2013
1. Persatuan dan kesatuan bangsa; 2. Norma, hukum, dan peraturan; 3. Hak asasi manusia; 4. Kebutuhan warga negara; 5. Konstitusi negara; 6. Kekuasaan dan politik; 7. Pancasila; 8. Globalisasi.	1. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa; 2. UUD 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3. Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam keberagaman yang kohesif dan utuh; 4. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara Indonesia.

(Sumber : Balitbang, Puskurbuk, Kemdibud, 2012)

Secara ringkas, peta konsep perubahan muatan materi pembelajaran PKN menjadi PPKn adalah memperkuat konsep Pancasila dalam proses pembelajaran. Pancasila sebagai Dasar Negara semakin pudar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik di kalangan siswa maupun di kalangan pejabat negara. Selain itu, degradasi moral dan karakter bangsa diyakini sebagai akibat hilangnya pemahaman terhadap nilai dasar negara. Pemahaman dan penghargaan terhadap nilai juang kepahlawanan yang kurang dapat diukur dari rendahnya kemampuan siswa dalam menyanyikan lagu-lagu nasional, kurangnya niat siswa untuk mengikuti kegiatan paskibraka, upacara bendera dan tidak tersedianya atribut kebangsaan dalam kelas dan beberapa kelas belum memenuhi syarat sebagai ruang belajar untuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

A. PEMBELAJARAN PPKN

Proses pembelajaran PPKn di kelas membutuhkan waktu dan sarana prasarana yang memadai agar hakikat dan tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kesadaran sebagai warga negara (*civic literacy*), yaitu komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*). Salah satu pertimbangan PKN berubah kembali menjadi PPKn adalah karena pada kurikulum 2006, Pancasila tidak dimunculkan secara eksplisit sehingga (seolah) hilang dalam Kurikulum PKN walau ada pokok bahasa yang khusus membahas tentang Pancasila, hanya porsinya sedikit. Masuknya kembali Pancasila sebagai bagian dari perubahan mata pelajaran PKN menjadi PPKn adalah sebagai bagian dari penguatan 4 (empat) pilar kebangsaan yang meliputi: Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Keempat pilar tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain, dan kesemuanya dijiwai oleh Pancasila. Jika dianalisis Kompetensi Dasar PPKn 2013 jenjang SD, SMP, dan SMA, maka guru PPKn dituntut

untuk mampu mengembangkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa, dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua. Pertama pendekatan pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*), dan kedua pendekatan pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*). Strategi adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dapat juga diartikan sebagai suatu rencana untuk mencapai tujuan. Terdiri dari metode, teknik, dan prosedur. Sedangkan metode adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka guru PPKn dituntut untuk mampu mengembangkan proses pembelajaran supaya lebih menarik, menyenangkan, menantang, dan membentuk peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif. Guru PPKn harus mampu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, mengaitkan antara teori dengan praktek, antara harapan dan kenyataan, mengidentifikasi masalah yang terjadi, dan mendorong peserta didik untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah.

Alternatif metode yang cocok untuk mewujudkan hal tersebut di atas, guru PPKn bisa menggunakan metode ceramah, diskusi, observasi, simulasi, *inquiry*, bermain peran, studi kasus, kunjungan lapangan, penugasan, proyek, debat, portofolio, atau metode lainnya yang dinilai relevan. Apapun metode yang digunakan, yang penting bisa memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan warga negara serta internalisasi karakter kewarganegaraan kepada peserta didik. Mata pelajaran PPKn yang dikemas secara menarik akan membuat peserta didik menyenangkannya, merasa perlu, tidak menjadi beban, dan merasakan manfaat setelah mempelajarinya. Selain akan mengubah image bahwa mata pelajaran PPKn membosankan karena menurut penulis, penilaian bahwa

suatu mata pelajaran membosankan atau tidak, disamping dipengaruhi oleh minat peserta didik, juga dipengaruhi oleh cara guru menyampaikannya. Dengan kata lain, guru harus mampu menampilkan pribadi yang menyenangkan di hadapan peserta didik.

B. PEMBELAJARAN PPKN DI SMA NEGERI KOKAS

Pembelajaran PPKn di SMA Negeri Kokas mestinya tidaklah berbeda dengan sekolah lain. Namun demikian, beberapa hal menjadi pembeda di SMA Negeri Kokas dibanding sekolah lain di luar Papua antara lain:

1. Sosial

Kondisi sosial di Kabupaten Fakfak berbeda dengan kondisi sosial di luar daerah Papua. Status daerah termiskin yang disandang Provinsi Papua Barat yaitu 36,80% sangat berpengaruh terhadap konsep pendidikan di kalangan penduduk dan pejabat daerah. Menyandang status sebagai daerah otonomi khusus (Otsus sesuai UU No. 21 Tahun 2001) mestinya mampu mengangkat harkat dan martabat orang asli Papua. Faktanya, Papua Barat belum mampu berbenah dari predikat sebagai daerah termiskin. Status ini akan sangat berpengaruh

pada konsep pendidikan masyarakatnya. Derajat kemiskinan masih membelenggu masyarakat, sehingga pendidikan belum menjadi kebutuhan utama.

2. Kondisi Politik

Status Otonomi Khusus Papua dan Papua Barat sejak 2001 tidak langsung mengubah pandangan orang Papua terhadap status kebangsaan orang asli Papua. Status kebangsaan orang asli Papua masih terlalu sering diragukan oleh sebagian besar orang asli Papua. Hal ini berpengaruh terhadap pandangan orang asli Papua dalam menyikapi pembelajaran PPKn. Tanggung jawab guru PPKn untuk membangkitkan semangat cinta tanah air banyak terkendala dalam doktrin berkembangnya nasionalisme ganda orang asli Papua (Meteray, 2012).

Sekolah sebagai institusi formal mempunyai tanggung jawab dalam merevitalisasi *sense of nationalism*, disemai, ditumbuhkan, dan siap untuk menjadi penopang tegaknya NKRI (Supandi, 2012:25). Pembentukan rasa kebangsaan terhadap bangsa Indonesia bukan timbul begitu saja. Menurut Elson (Meteray, 2014:3) menyebut di Indonesia, khususnya di Jawa merupakan tempat awal orang Indonesia



mulai membicarakan “ke-Indonesiaan”. Kesadaran ke-Indonesiaan di Papua baru disemai pada 1945 hingga 1962 melalui gerakan bawah-tangan karena Papua masih di bawah pemerintahan kolonial Belanda (Meteray, 2012:267).

Perbedaan wilayah serta sejarah terbentuknya Papua menjadi NKRI hingga kini masih menyimpan rasa bahwa orang Papua bukan bagian dari bangsa Indonesia (Soewarsono 2008:106). Pandangan ini mengakar dengan menguatnya keinginan merdeka dari sekelompok masyarakat yang melihat belum ada perbaikan kesejahteraan masyarakat sejak Papua menjadi bagian dari NKRI (Soewarsono, 2008:82). Pemahaman yang kurang baik terhadap Indonesia harus dikurangi dan dibuang habis melalui proses pembelajaran di sekolah.

Usaha untuk meningkatkan nasionalisme Indonesia di kalangan siswa SMA Negeri Kokas dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diimplementasikan dengan cara yang paling mudah terlebih dahulu yaitu:

- 1) Menanamkan nilai-nilai kepahlawanan melalui upacara bendera setiap hari Senin dan setiap hari-hari besar nasional.
- 2) Menyanyikan lagu-lagu nasional pada tiap apel pagi.

- 3) Menyanyikan lagu nasional pada saat pelajaran PPKn di awal, pertengahan maupun di akhir pembelajaran.
- 4) Menjadikan semua ruang kelas menjadi laboratorium pembelajaran PPKn dengan melengkapi simbol-simbol negara di dalam kelas antara lain bendera Merah Putih, Lambang Negara Pancasila, Gambar Presiden dan Wakil serta Gambar-gambar Pahlawan Bangsa Indonesia.

Usaha yang lebih tinggi tingkatannya yaitu:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi;
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ruang lingkup utama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah persatuan dan kesatuan bangsa di dalamnya dibahas hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan disesuaikan dengan Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi serta mampu menyaring informasi sehingga terhindar dari perpecahan bangsa karena berita hoax.



PENUTUP

Guru Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam membangun nasionalisme dengan menerapkan rasa cinta tanah air, kesadaran akan hak dan kewajiban, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan yang didasarkan pada Pancasila kepada siswa melalui proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang menghambat dalam meningkatkan nasionalisme Indonesia terdapat pada diri siswa itu sendiri, siswa terlambat dan kurangnya kesadaran serta kepedulian siswa menjadi masalah utama yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan. Sikap apatis yang ditunjukkan siswa terlihat dari kurangnya peran dan partisipasi siswa dalam menjaga simbol-simbol negara yang ada dalam kelas. Selain itu kondisi siswa yang sudah terkontaminasi pengaruh global menyulitkan peningkatan nasionalisme Indonesia pada siswa. Upaya yang dilakukan guru PKN dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa. Pendekatan dilakukan kepada perorangan, memotivasi siswa yang dinilai memiliki masalah dengan pembelajaran, memberikan solusi kepada siswa yang kesulitan belajar. Selain itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan memposisikan diri sebagai yang patut dan layak ditiru dengan terlibat langsung dalam setiap kegiatan di sekolah antara lain menjadi pembina upacara, sebagai pendamping kegiatan paskibraka, hadir tepat waktu, dan bertindak adil.

Untuk pihak sekolah lebih memfasilitasi kegiatan siswa dalam meningkatkan nasionalisme Indonesia pada siswa khususnya dalam melengkapi simbol-simbol kenegaraan di kelas, di ruang guru, di ruang kepala sekolah dan di sekolah secara umum.



HESBON F. NAINGGOLAN

BANK MANDIRI CABANGFAKFAK
NO. REKENING: 1540002279333

Pada penentu dan pengambil keputusan negara, jumlah jam pembelajaran PPKn harus ditambah mengingat banyaknya materi dan beratnya tuntutan moral dan karakter bangsa yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

REFERENSI

Balitbang, Puskurbuk, Kemdikbud, 2012
Olivia (1992). *Developing the curriculum*. (Third Edition). United States: Harper Collins Publisher.

Somantri, Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Budimansyah dan Winataputra, Udin. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UPI.

Meteray, Bernarda. *Nasionalisme Ganda Orang Papua*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012.

Supandi, Ade. *Membangun Nasionalisme dalam Rangka Ketahanan Nasional* dalam buku *Perilaku Nasionalistik Masa Kini*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012

<http://hidayatulfitriya.blogspot.co.id/2014/02/sejarah-kurikulum-di-indonesia-1945-2013.html?m=1>. Akses pada tanggal 18 September 2016.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum>
<https://asepsutisna.wordpress.com/2009/10/26/perkembangan-pkn-di-indonesia/>, akses 18 September 2016.

<http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-kurikulum-menurut-para-ahli.html>, akses 18 Sep 2016.



GALLERY SEKOLAH MODEL

GALLERY SEKOLAH MODEL



Pengembangan Diri Staf Lpmp Papua Barat
Beserta Kasubag Ke LPMP Jawa Timur

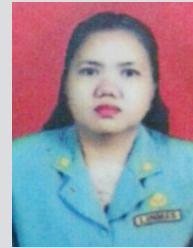


Pengembangan Diri Staf Lpmp Papua Barat
Ke LPMP Sulawesi Selatan



Pengembangan Diri Staf Lpmp Papua Barat
Ke ULT BKLM Kemdikbud

LITERASI BACA TULIS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN



Oleh : C. Suyatmi

Saat ini gerakan literasi mulai ditingkatkan kepada seluruh lapisan masyarakat karena merupakan hak setiap orang untuk belajar sepanjang hayat. Dengan meningkatkan kemampuan literasi masing-masing individu diharapkan dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup baik secara individu, keluarga, maupun dalam masyarakat.

Pengertian literasi secara umum adalah kemampuan individu untuk mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis oleh karena itu literasi tidak terlepas dari keterampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural.

Meskipun literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang, namun hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Karena selain literasi baca tulis masih ada literasi lainnya yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Layaknya suatu gerakan, pelaku GLN tidak didominasi oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi digiatkan pula oleh para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/lembaga lain. Pelibatan ekosistem pendidikan sejak penyusunan konsep, kebijakan, penyediaan materi pendukung, sampai pada

kampanye literasi sangat penting agar kebijakan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. GLN diharapkan menjadi pendukung keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke wilayah terjauh untuk berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi.

Pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Selain sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi



dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal.

Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik. Membaca penuh pemahaman juga akan menumbuhkan empati. Untuk memahami isi bacaan, kita berusaha untuk membayangkan dan memposisikan diri pada situasi seperti yang ada di dalam teks bacaan. Dengan begitu, kita mengasah diri untuk berempati dengan kondisi-kondisi di luar diri yang tidak kita alami.

Membaca juga akan mengembangkan minat kita pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan kita untuk mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup. Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata

atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik. Untuk dapat menyerap informasi dari bacaan atau meramu ide menjadi tulisan diperlukan fokus yang baik. Dengan begitu, membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi. Kinerja otak menjadi lebih maksimal. Di samping itu, imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk dan tentunya pemahaman setiap mata pelajaran di sekolah akan semakin meningkat.

Tanpa literasi baca-tulis yang baik, kehidupan kita akan terbatas, bahkan berhadapan dengan banyak kendala. Oleh karena itu, literasi baca-tulis perlu dikenalkan, ditanamkan, dan dibiasakan kepada masyarakat Indonesia, khususnya oleh para pemangku pendidikan.

Fakta yang penulis temui di lapangan (sekolah) menunjukkan bahwa siswa yang nilai mata pelajarannya belum memenuhi standar/ belum mencapai ketuntasan ternyata siswa tersebut ketika disuruh membaca sangat tidak lancar. Oleh karena ini gerakan literasi di sekolah khususnya literasi baca tulis harus benar-benar dilakukan sehingga akan membantu siswa untuk bisa memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan.



PENGUNAAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG DAPAT MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK

SMP Negeri Wasior adalah salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Teluk Wondama. Setiap tahunnya SMP ini selalu diminati oleh peserta didik baru terbanyak dibandingkan dengan Sekolah Menengah Pertama lainnya. Kebiasaan anak yang cenderung banyak bermain dari Sekolah Dasar masih sangat terbawa ketika baru beranjak ke jenjang pendidikan di tingkat SMP dan ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar secara efektif. Saya adalah salah satu guru IPA di SMP ini yang mana pada tahun pelajaran 2018/2019 mendapat tugas dalam pembagian jam mengajar di kelas VII. Dari kebiasaan anak yang masih cenderung banyak bermain membuat saya mengalami kesulitan dalam mengajar secara khusus dalam melakukan Kerja Ilmiah di kelas VII. Dari hasil evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran hanya 50% peserta didik yang mencapai KKM.

Sebagai guru tentunya kita tidak akan pasrah pada keadaan yang terjadi, tetapi akan selalu mencari solusi yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Salah satu solusi terbaik adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan dari materi yang diajarkan. Untuk menarik perhatian peserta didik yang masih cenderung banyak bermain, saya menggunakan Model Pengajaran Langsung. Model Pengajaran Langsung adalah model pembelajaran pemodelan(modeling), bersifat teacher centered dimana guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada sejumlah peserta didik di kelas secara sistematis, memfokuskan pada suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pengajaran langsung digunakan untuk merujuk pola-pola pembelajaran dimana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah peserta didik dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan dibawah bimbingan dan arahan, tujuan pembelajaran distrukturkan oleh guru. Dengan demikian pengajaran langsung sangat cocok jika guru menginginkan peserta didik menguasai informasi atau keterampilan tertentu.



Agar pengajaran langsung efektif, setiap detail keterampilan atau sisi informasi didefinisikan secara seksama, demonstrasi dan jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara teratur. Pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Penekanan pada penguasaan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif siswa daripada penguasaan kemampuan berpikir.

Sintaks model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a. **Orientasi.** Guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, (2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pembelajaran, (3) memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran, dan (4) menginformasikan kerangka pelajaran.
- b. **Presentasi.** Guru menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi antara lain: (1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam relatif singkat, (2) pemberian contoh-contoh konsep, (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan

langkah-langkah kerja terhadap tugas, dan (4) menjelaskan hal-hal yang sulit.

- c. **Latihan terstruktur.** Guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan, peran guru yang penting adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.
- d. **Latihan terbimbing.** Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan ini baik juga untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
- e. **Latihan mandiri.** Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90 % dalam fase bimbingan latihan. Terdapat lima fase langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model pengajaran langsung antara lain :

NO	Fase	Peran Guru
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan indikator, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, mempersiapkan untuk belajar dengan pemberian motivasi dan prasyarat pengetahuan
2	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap berupa pengetahuan deklaratif atau prosedural
3	Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik
5	Memberikan kesempatan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepala situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari



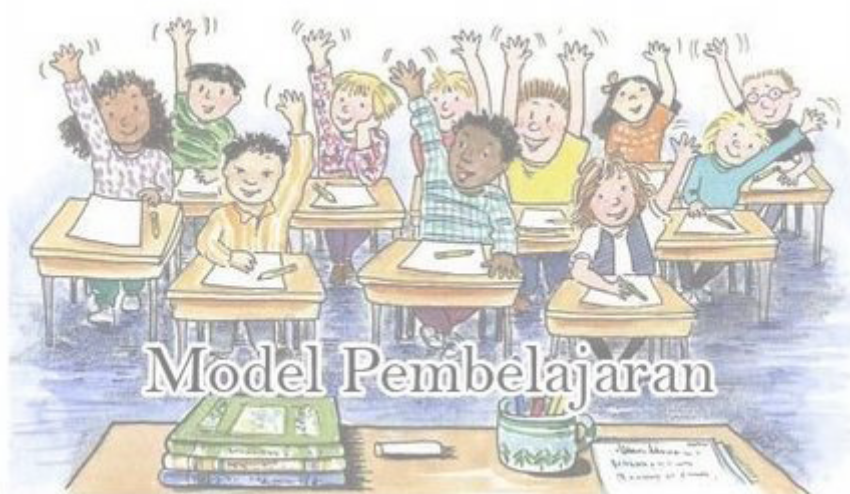
Penggunaan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dimana sebelumnya hanya terdapat 50% peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan setelah penggunaan model pengajaran langsung

jumlah peserta didik yang sudah mencapai KKM sebanyak 85%. Dengan demikian, disarankan bagi guru IPA yang mengalami kendala atau masalah yang sama, bisa menggunakan model pengajaran langsung.



BIODATA

Nama : HERMIN TANDI BULUDATU, S.Pd
Nip : 19791015 200605 2 001
Alamat : SMP Negeri Wasior



MENINGKATKAN KECEPATAN MENGETIK SISWA MELALUI MUSIK

Oleh : Siti Mariyam, S.E, M.A.

Tangkas dan cekatan adalah dua ketrampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Mengapa perusahaan memerlukan dua ketrampilan tersebut? Karena jumlah pekerjaan yang banyak dan waktu untuk menyelesaikan yang terbatas maka dua ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam perusahaan. Untuk itu ketika akan merekrut karyawan baru, perusahaan akan sangat mempertimbangkan calon karyawan yang memiliki ketangkasan yang tinggi dan cekatan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal inilah yang menjadi dasar perlunya siswa SMK untuk dapat bekerja secara tangkas yang tergambar dalam nilai Uji Kompetensi Keahlian (UKK) minimal 7 (tujuh), guna memenuhi ketentuan ketrampilan yang harus dimilikinya sebelum terjun ke dunia kerja (Direktorat Pembinaan SMK, 2016).

Namun, kenyataannya tidak banyak siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya jurusan akuntansi yang cekatan dan tangkas dalam menyelesaikan pekerjaan mengoperasikan aplikasi komputer akuntansi khususnya pada materi menginput akun dalam waktu 20 menit. Survey awal menunjukkan hasil bahwa rata-rata siswa akuntansi SMK Muhammadiyah Aimas belum mampu mencapai waktu tersebut dimana seluruh siswa masih membutuhkan waktu diatas 30 menit untuk menginput akun perusahaan dagang. Model pembelajaran TIK di SMP/MTs asal sekolah siswa terkendala dengan fasilitas TIK yang kurang memadai menyebabkan kecepatan mengetik siswa rendah, sehingga dibutuhkan sebuah metode yang dapat dengan cepat meningkatkan kecepatan mengetik siswa agar mampu menyelesaikan input akun perusahaan dagang dalam waktu 20 menit.

Media pembelajaran yang tepat akan mengarahkan siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, permasalahan apa yang ditemui, dan bagaimana cara mencapai hasil belajarnya. Dengan demikian, mereka menyadari bahwa kegiatan pembelajaran (materi) yang diikutinya berguna bagi kehidupannya. Apabila kondisi tersebut telah terbentuk, maka siswa akan termotivasi untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan

akan tercapai secara optimal (Ningrum, 2009). Rangkaian pembelajaran ini dikenal dengan istilah pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) melalui musik. Proses belajar mengajar yang langsung dihubungkan dengan tuntutan standar kelulusan berupa UKK dan syarat dunia kerja akan menambah motivasi belajar siswa.

Media yang sangat dekat dengan siswa dipilih untuk menarik perhatian siswa ketika belajar. Media tersebut adalah musik yang sangat familiar dan disukai oleh siswa bahkan ketika mereka sedang belajar. Musik dianggap sebagai media yang dapat memacu semangat siswa untuk meningkatkan kecepatan mengetiknya sekaligus siswa akan merasakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Jenis musik yang pilih untuk meningkatkan kemampuan mengetik siswa adalah musik dengan beat cepat yang memacu semangat siswa.

Musik yang digunakan untuk mengukur kecepatan mengetik siswa seperti Superman Is Dead, Tipe X, Cita Citata, Wali dan musik-musik lain yang saat ini sedang populer di lingkungan siswa. Sebelum musik dijadikan media untuk mengukur kecepatan mengetik siswa, guru mengukur terlebih dahulu banyaknya kata dalam syair setiap lagu dalam satu menit harus berjumlah diatas 45 kata per menit sebagai syarat batas minimum kecepatan siswa jika ingin

dikategorikan sebagai pengetik cepat. Guru dapat menggunakan alat hitung apa saja yang dapat mendukung penghitungan kata dalam syair lagu, seperti alat zikir elektronik salah satunya.



Alat hitung syair lagu

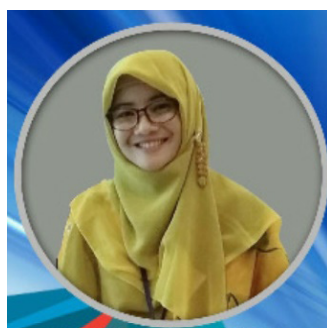
Ketika syair lagu telah dihitung dan memenuhi syarat batas minimal kata dalam kategori mengetik cepat maka lagu tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai media untuk meningkatkan kecepatan mengetik siswa. Adapun langkah-langkah untuk menggunakan musik sebagai alat untuk meningkatkan kecepatan siswa adalah sebagai berikut:

1. Di awal pembelajaran setelah guru melaksanakan kegiatan pendahuluan maka guru menginstruksikan kepada siswa untuk menyiapkan alat berupa komputer PC atau laptop dan telah mengaktifkan aplikasi Microsoft Word dalam posisi lembar kerja kosong.
2. Guru memutar musik dan siswa mengetikkan syairnya di laptop mereka masing-masing selama 1 menit.
3. Setelah selesai masing-masing siswa menghitung banyaknya kata yang dapat di ketik dan melaporkan kepada guru.
4. Ketika berada ditengah pembelajaran dan akhir pembelajaran, langkah-langkah untuk menggunakan media musik sama ketika digunakan pada awal pembelajaran.
5. Pengukuran dilakukan selama 1 sampai 3 bulan untuk melihat perkembangan kecepatan mengetik siswa
6. Evaluasi pembelajaran divariasi dengan menggunakan soal uji kompetensi akuntansi pada bagian daftar akun untuk mengukur kecepatan siswa dalam menginput akun menggunakan aplikasi MYOB Accounting.



Lagu superman is dead

Setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan musik selama 2 bulan hasil mengetik siswa menunjukkan peningkatan sebesar 75% dimana yang pada awalnya kecepatan siswa mengetik dibawah 23 kata per menit menjadi 59 kata per menit dan dikategorikan sebagai pengetik cepat. Hal ini juga nampak dari hasil belajar siswa untuk menginput akun perusahaan dagang yang hanya membutuhkan waktu 15 menit sampai 20 menit. Dari hasil di atas maka media pembelajaran dengan menggunakan musik dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kecepatan mengetik siswa. Hal ini sangat relevan bagi guru TIK maupun guru lain yang memiliki permasalahan serupa di bidang kecepatan mengetik siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru guna meningkatkan kompetensi siswa.



BIODATA

Siti Mariyam, S.E, M.A.
SMK Muhammadiyah Aimas
Hp : 085254711001

TARIAN TRADISIONAL TUMBUK TANAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Oleh : Suyitno,S.Pd.
Kepala SMP Negeri 24 Dataran Isim



Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" dalam agenda Nawacita No.8 Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budipekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental.

Praxis Kegiatan Pembentukan Karakter di lingkungan sekolah berdasarkan 4 dimensi pengolahan karakter Ki Hadjar Dewantara (Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan

yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan adab para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).



Tarian tradisional mempunyai karakteristik yang berdampak positif bagi perkembangan serta membentuk karakter anak. Saat menari, ia akan mengekspresikan kegembiraan hatinya dan juga berkomunikasi dengan teman sebayanya. Sehingga, anak dapat belajar bersosialisasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Tarian tradisional Tumbuk Tanah dapat dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak, tarian yang dilakukan secara bersama baik laki-laki maupun perempuan dengan bergandengan tangan membentuk lingkaran dengan lompatan-lompatan yang diiringi semacam nyanyian spontanitas yang diucapkan secara bersama. Jumlah penari tidak ada batasan tertentu semakin banyak penari semakin meriah. Dalam tarian ini siapapun boleh bergabung karena gerakannya sangat mudah diikuti.

Nilai karakter religius Nampak jelas pada tarian ini, karena dalam tarian ini terdapat salah satu nilai karakter religius yaitu hubungan individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter nasionalisme juga dapat ditemui pada tarian Tumbuk Tanah ini yaitu; bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa





diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius tersebut melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Dengan mengintegrasikan tarian tumbuk tanah pada mata pelajaran seni budaya di sekolah sebagai tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang yang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Tradisi ini mewarnai kualitas kehidupan sebuah sekolah, termasuk kualitas lingkungan, kualitas interaksi, dan kualitas suasana akademik. Terbentuknya budaya sekolah yang baik dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik, terutama

dalam mengubah perilaku peserta didik. Faktor-faktor pembiasaan budaya sekolah melibatkan nilai moral, sikap dan perilaku siswa, komponen yang ada di sekolah, dan aturan/tata tertib sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama Pendidikan Karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Tarian tradisional Tumbuk Tanah tidak hanya sekedar tarian yang memberi dampak gembira. Tarian tradisional juga mempunyai banyak manfaat. Manfaat itu ialah melatih kecerdasan otak dan motorik anak serta dapat membentuk karakter pada anak. Anak dapat meningkatkan jiwa sosial pada dirinya dan juga berkomunikasi yang baik dan bekerjasama dengan teman sepermainan maupun lingkungan.

PINTAR MATEMATIKA DENGAN KOIN

Oleh : Jumila Turua, S.Pd
(Guru Matematika SMK YAPIS Fakfak)



Pelajaran matematika merupakan pelajaran wajib yang terdapat pada kurikulum sekolah dan merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa/siswi baik itu SD, SMP, dan SMA/SMK sederajat. Artinya siswa/siswi yang mengenyam pendidikan dari SD sampai SMA/SMK sederajat pasti mendapat pelajaran matematika di setiap tingkatan kelasnya. Namun di tiap tingkatan kelas tidak sedikit siswa/siswi yang menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan ditakuti atau bahkan sangat dihindari oleh sebagian siswa-siswi di bangku sekolah.

Permasalahan seperti ini saya dapatkan di setiap awal tahun pelajaran baru. Dimana saya selalu menanyakan kepada siswa/siswi, bagaimana tanggapan mereka tentang pelajaran matematika apakah sulit dipelajari atau mudah. Dari 3 kelas yang saya ajar pada tahun pelajaran 2018/2019 yaitu: a) kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran dengan jumlah siswa 24 yang menganggap pelajaran matematika mudah yaitu sebanyak 4 siswa (16,67%) dan yang menganggap pelajaran matematika sulit sebanyak 20 siswa (83,33%), b) kelas X MP 1 dengan jumlah siswa 47 yang menganggap pelajaran matematika mudah yaitu sebanyak 5 siswa (10,64%) dan yang menganggap pelajaran matematika sulit sebanyak 42 siswa (89,36%), dan c) kelas X MP 2 dengan jumlah siswa 36 yang menganggap pelajaran matematika mudah yaitu sebanyak 4 siswa (11,11%) dan yang menganggap pelajaran matematika sulit sebanyak 32 siswa (88,89%).

Dari data tersebut bisa terlihat bahwa masih banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari. Kemudian diberikan soal tentang operasi bilangan bulat yang dianggap paling mudah karena materi ini sudah dipelajari

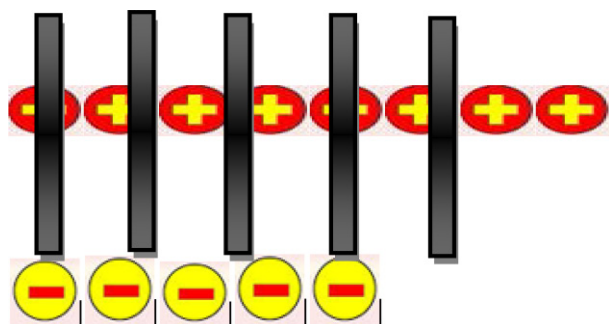
siswa di bangku SD dan SMP. Dari jawaban yang diberikan oleh siswa/siswi ternyata banyak siswa/siswi yang memberikan jawaban yang salah dikarenakan mereka belum tahu tentang cara operasi bilangan bulat tersebut. Dari jawaban mereka ternyata pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya selalu dalam bentuk abstrak dan dengan cara yang sulit dipahami oleh siswa/siswi.

Dari permasalahan tersebut saya mencoba menjelaskan cara menyelesaikan soal yang sama dengan cara menggunakan gambar koin positif dan koin negatif. Lalu saya memberikan sebuah contoh soal dan cara penyelesaiannya seperti $-8 + 5$, kemudian menentukan jawabannya yaitu dengan cara menyiapkan koin negatif sebanyak 8 dan koin positif sebanyak 5 seperti contoh:

$$-8 = \text{(+)} \text{(+)} \text{(+)} \text{(+)} \text{(+)} \text{(+)} \text{(+)} \text{(+)}$$

$$7 = \text{(-)} \text{(-)} \text{(-)} \text{(-)} \text{(-)}$$

Cara menjawab : pasangkan setiap 1 koin negatif dan 1 koin positif dengan cara dicoret dan pisahkan satu koin habis seperti contoh berikut:



Sisa gambar koin yang tidak berpasangan merupakan jawaban dari operasi bilangan bulat

$-8 + 5$, sehingga diperoleh jawaban dari $-8 + 5$ adalah 3 (positif 3).

Ternyata setelah dijelaskan cara menyelesaikan soal seperti contoh diatas, seluruh siswa dengan serentak menggumam "oooooo" dengan disertai tepuk tangan. Setelah ditanya bagaimana pendapat mereka, banyak yang mengatakan mengerti dan paham cara penyelesaian soal tersebut dan mengatakan "padahal gampang saja".

Jadi, pelajaran matematika itu mudah dipahami jika cara mengajar gurunya dengan cara yang kongkrit dan mudah dipahami oleh siswa.

Pentingnya MEDIA PEMBELAJARAN Dalam Kegiatan Belajar Serta Upaya Mengajar Anak Yang Baik Dan Benar Di Sekolah Dasar

Oleh : Miftahul Ulum

Asal Sekolah :SD Inpres 54 Oransbari

Mengajar adalah salah satu pekerjaan yang menyenangkan namun juga sulit, Dan bekerja dengan anak-anak di bawah umur akan menjadi lebih sulit lagi, terutama ketika menjumpai anak-anak tersebut dalam jumlah yang banyak dalam satu kelas.

Banyak guru berpengalaman di luar sana yang mempunyai strategi-strategi jitu dalam mengelola kelas seperti yang pernah saya tulis di majalah Golden Edisi Januari-Maret 2018 yang berjudul Pembelajaran Yang Dapat Menarik Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw. Tidak sedikit dari strategi yang sengaja diunggah ke web dan di sebarluaskan dalam rangka membantu guru-guru lain dalam meraih kesuksesan yang sama. Dalam kegiatan belajar mengajar juga ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu media pembelajaran. Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membuat

pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan media pembelajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas yang diinginkan, menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam berbagai situasi yang berlainan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif diantara siswa. Sesuatu yang tidak bisa dihadapkan atau dimunculkan di kelas, dengan adanya media pembelajaran maka semuanya itu bukan menjadi suatu permasalahan lagi, karena dengan media pembelajaran yang sesuai maka kesemuanya itu dapat di hadirkan di depan siswa secara jelas. Dengan demikian konsep-konsep atau gambaran yang masih bersifat tidak jelas akan menjadi lebih jelas, mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Maka dalam pelaksanaan kegiatan praktik pembelajaran juga menerapkan penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajarnya. Penggunaan media pembelajaran dalam sebuah kegiatan belajar mengajar tentu saja harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya yaitu materi pembelajaran, karakteristik siswa dan alokasi waktu yang tersedia. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan berbagai media, diantaranya video animasi, cerita bergambar, media lingkungan alam sekitar, dll. Respon siswa sangat luar biasa selama mengikuti pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan antusias. Siswa juga mengungkapkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, sehingga siswa tidak mudah bosan.

Dapat disimpulkan bahwa apabila guru mampu menerapkan media pembelajaran dengan tepat dalam proses belajar mengajar, maka siswa akan memiliki pemahaman yang baik tentang materi yang diajarkan. Apabila siswa memiliki pemahaman yang baik terkait materi pembelajaran yang diharapkan besar kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu guru dituntut untuk terus berkembang dan menjadi guru yang mampu menerapkan pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut Tips guru profesional yang terbukti membantu para guru dalam mengajar dan mengelola kelas agar lebih efektif dan efisien.

1. Tetapkan peraturan dan terapkan secara konsisten

Tetapkan peraturan pada hari pertama, entah itu berkenaan dengan konsekuensi akibat perilaku siswa itu sendiri sebagai hadiah dari perilaku negatif maupun positifnya saat kegiatan pembelajaran. Dengan adanya peraturan yang dibuat oleh seorang guru di dalam kelas, siswa akan menjadi terarah dan memberikan kesan bahwa gurunya adalah seorang pendidik yang serius ingin menjadikan proses belajar menjadi berkualitas. Selain itu dengan adanya peraturan, siswa akan termotivasi untuk meningkatkan kesadarannya untuk terhindar dari perilaku-prilaku yang semestinya tidak dilakukan.

2. Gunakan bahasa positif

Setiap kali anda menyuruh seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, hal pertama yang muncul dari kepala orang yang anda beritahu tersebut adalah membayangkan hal yang tidak boleh dilakukan. Misal: "Jangan makan pinang di kelas!" Siswa bersangkutan pasti akan membayangkan dirinya sedang makan pinang di kelas. Nah oleh karenanya hindarilah kata-kata negatif seperti "jangan" dll, tapi katakan bahasa yang positif, seperti:

"Persiapkan alat tulis kalian", hindari kalimat "Jangan ketinggalan alat-alat tulis kalian"

"Tutup pintu dengan pelan" hindari kalimat "Jangan tutup pintu keras-keras"



“Dengarkan gurumu dan perhatikan”, hindari kalimat “Jangan berisik!”.

3. Hindari sikap yang bisa memperlakukan siswa didalam kelas

Bukanlah ide bagus ketika seorang guru memberikan sebuah contoh seorang anak dengan memperlukannya di depan rekan-rekannya.

Jika anda menemukan murid anda melakukan kesalahan, berbicaralah dengan siswa bersangkutan di luar kelas, hal tersebut dilakukan agar siswa tersebut tidak merasa dipermalukan.

4. Sadari akan perbedaan kemampuan siswa dan pastikan siswa menguasai materi

Tidak semua siswa belajar dengan kecepatan yang sama. Ada yang terbilang cepat menguasai tapi ada juga yang sebaliknya. Bagi siswa yang tergolong lambat ajari secara pelan-pelan dan cek pemahaman mereka secara rutin agar tidak tertinggal dalam pelajaran, pastikan mereka tidak prustasi saat mempelajari konsep. Bagi para siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan tergolong cepat memahami materi, berikan konsep tambahan, ini akan memberikan efek bagus bagi mereka dalam memperdalam materi.

5. Lakukan kontak dengan orang tua

Lakukanlah kontak dengan orang tua siswa sesering mungkin. Manfaatkan untuk



hadir dalam pertemuan orangtua-guru. Tunjukkan bahwa anda ingin bekerja sama dengan para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar bisa berkembang dengan maksimal. Jika anda bisa membuat hubungan baik dengan orang tua, anda akan dengan mudah membuka dialog antara orang tua, siswa dan guru. Hal ini jelas akan menghasilkan umpan balik serta kepercayaan berlebih dari para orang tua kepada guru bersangkutan.

6. Pembelajaran Interaktif

Pertama anda melakukan sesuatu, tunjukkan kepada para siswa bagaimana melakukannya. Selanjutnya minta mereka untuk menceritakan apa yang mereka dapatkan dari apa yang guru praktekan. Setelah itu minta siswa untuk melakukan seperti apa yang guru telah lakukan dan diskusikan di dalam kelas. Jika anda melakukannya perlahan-lahan dan terkesan, siswa akan lebih cepat dalam memahami dan menguasai materi.

7. Dapatkan perhatian siswa pada saat awal pembelajaran

Untuk mendapatkan perhatian dari para siswa, anda tidak perlu mengatakan “Semuanya diam, pembelajaran akan dimulai !” hal tersebut terkadang malah menjadi bumerang. Biarkan saja siswa sadar akan kehadiran anda sampai mereka menndiamkan sendiri teman-teman mereka untuk diam dan memperhatikan anda. Tapi jika cara ini tidak berhasil, anda bisa langsung memotong kebisingan dengan bertanya langsung tentang suatu permasalahan yang menantang dan menarik. Semisal, “Kemarin ibu guru melihat seekor hewan cantik yang terbang dia memiliki sayap bercorak warna warni, ada yang tahu hewan apakah itu ?

Menurut hasil wawan cara saya bersama ananda yulianti siswa kelas II SD INPRES 54 ORANSBARI ia lebih senang belajar dengan menggunakan media pembelajaran, baik gambar maupun media lainnya. siswa lebih aktif mengungkapkan apa yang ia lihat dan ia juga lebih mengingat apa yang ia pelajari dengan menggunakan media saat itu.

BERKAH GURU HONOR DI FAKFAK

Oleh : Endri Safitri, S.Pd
(SMK YAPIS Fakfak)

Saya seorang guru honorer di SMK YAPIS tepatnya di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Saya berasal dari Pulau Jawa. Setelah menyelesaikan studi S-1 saya pernah bekerja sebagai tenaga honorer di Pondok Pesantren Darul Quran. Tapi setelah saya pertimbangkan, kehidupan jaman sekarang jauh lebih sulit dengan gaji yang tidak memungkinkan, dan jarak ke sekolah yang sangat jauh. Maka dari itu saya memutuskan untuk merantau ke Papua Barat tepatnya di Kabupaten Fakfak. Alhamdulillah sesampai di perantauan saya mendapatkan pekerjaan di SMK YAPIS Fakfak sebagai guru honorer.

Selama saya mengajar dan bekerja di Papua Barat saya merasa kaget, karena gaji di Pulau Jawa dengan di daerah Papua sangat berbeda jauh. Walaupun kehidupan disini untuk memenuhi kebutuhan sangat besar dibanding di Jawa, tapi saya merasa senang. Di sini, saya bisa menghidupi saudara saya yang berada di Pulau Jawa. Walaupun saya mengajar atau ditetapkan sebagai guru honorer selama tujuh tahun, tetapi saya tetap sabar. Alhamdulillah tahun ini saya ditetapkan sebagai guru kontrak Provinsi dengan gaji yang lebih besar dari pada sebelumnya.

Mencari pekerjaan di jaman sekarang ini tidaklah mudah, untuk itu hargailah

pekerjaan yang ada. Jangan memilih-milih pekerjaan, walaupun sebagai guru honorer harus tetap kita syukuri. Bersabar dengan kehidupan dan jangan malu dengan apa yang kita kerjakan. Selama pekerjaan itu mendapatkan hasil yang halal. 'Jangan memandang ke atas tetapi menatap ke depan'. Jangan mempunyai rasa iri dengan orang yang lebih mampu tetapi kita sendiri lah yang harus berusaha untuk menatap masa depan. Jangan ragu-ragu untuk mencoba dan mencoba. Jangan menyerah untuk kehidupan, karena hidup sekarang ini di tuntut bukan hanya menuntut. Sekian dan terimakasih.



“WALANG MEMBACA”

Mengurangi Gizi Buruk dan Menambah Gizi Baik

Oleh : RAHAYU AREY, S.Pd.I
(GURU : SMK YAPIS FAKFAK)



Di zaman sekarang ini, banyak generasi Indonesia khususnya dikalangan pelajar yang lupa akan kebutuhan mereka, yaitu membaca. Dimana sebelum mengenal alat elektronik seperti HP, Laptop dan lainnya, hobi mereka ketika ditanya dengan rata-rata jawaban mereka adalah “membaca”. Namun setelah mereka mengenal alat-alat elektronik tersebut, hobi mereka itu pun berubah menjadi suka mendengarkan musik ataupun berswafoto.

Menyadari akan rendahnya minat baca dan tingkat literasi masyarakat, termasuk anak-anak. Pemerintah Indonesia pun melakukan sejumlah terobosan mendasar, baik dalam bentuk program, kegiatan, maupun kebijakan publik yang mendukung peningkatan literasi di dunia pendidikan. Dalam mengatasi hal tersebut pemerintah Indonesia juga mensponsori “Gerakan Indonesia Membaca” (GIM) yang menurut informasi sudah dibentuk di 31 Kabupaten dan Provinsi. Tujuannya adalah untuk mengajak seluruh elemen masyarakat agar peduli terhadap literasi di Indonesia.

Minimnya ketersediaan buku di sekolah-sekolah, memang menjadi faktor krusial bagi rendahnya minat baca anak didik dan mutu dunia pendidikan kita.

Bukan hanya anak-anak, indeks membaca dan tingkat literasi orang dewasa juga menurun seperti yang ditunjukkan dari sebuah uji kompetensi sukarela untuk orang dewasa. Bahkan dari 40 negara yang diteliti, Indonesia berada di posisi paling bawah. Memang ada sejumlah anak Indonesia yang beberapa kali menjuarai olimpiade sains dan matematika tingkat internasional, sebuah prestasi gemilang yang perlu diapresiasi.

Walang, dalam bahasa Seram Timur orang-orang menyebutnya “Alan”. Alan/Walan dapat dijumpai pada musim durian sebagai tempat berteduh, dan dalam jumlah yang banyak. Selain itu, dapat dijumpai pula di kebun-



kebun warga. Namun di dalam tulisan saya ini menyebut “Alan/Walan” bukan untuk tempat berteduh pada saat musim durian atau di kebun-kebun warga, melainkan sebagai “Taman baca” untuk generasi kami yang menetap/bersekolah di pedesaan/perkampungan.

Para pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang berinisiatif dalam memunculkan ide-ide kreatif tersebut didukung oleh pemerintah daerah setempat, dimana pemerintah daerah turut serta dalam pembukaan “Walang atau Taman Membaca” di desa-desa. Dengan adanya taman membaca tersebut, sekarang walang sudah menjadi tempat favorit kedua setelah rumah mereka. Banyaknya buku-buku yang tersedia dari berbagai jenis menambah semangat mereka untuk membaca.

Di sini memang tak ada makanan bergizi, tak ada suguhan hiburan dan hal-hal lain yang anda inginkan untuk bermalam minggu atau liburan. Namun di sini menyediakan banyak bacaan bergizi untuk menambah gizi bagi pikiran anda.

GURU LAKSANA MATAHARI

Oleh : Nurhaeni, S.E
(Guru SMK YAPIS Fakfak)

Matahari yang selalu memberikan energi positif dan sumber cahaya adalah sebuah ungkapan penghargaan untuk guru yang senantiasa selalu memberikan harapan masa depan bagi generasi penerus bangsa.

Sosok guru pastinya sering kita temui dimana-mana, di lingkungan tempat tinggal, anggota keluarga dan tentunya di sekolah-sekolah. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 dijabarkan tentang guru dan dosen, "Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran Guru dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa, begitu luar biasa kompleksnya, bukan hanya pengetahuan yang mereka peroleh tetapi keterampilan sampai dengan pembentukan karakter anak bangsa. Serta sebagai pengganti Orang tua kedua di sekolah yang memiliki Tanggung jawab yang begitu luar biasa.

ADAPUN PERAN GURU ADALAH SEBAGAI BERIKUT :

1. **Guru sebagai Pendidik.** Yaitu guru menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin .
2. **Guru sebagai Pengajar.** Kegiatan Belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan ketrampilan guru dalam komunikasi. Guru harus berusaha memberikan penjelasan bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.
3. **Guru sebagai Pembimbing.** Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu, dalam hal ini perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga mental, emosional, kreativitas, moral, dan spritual yang lebih dalam dan kompleks.
4. **Guru sebagai Pelatih.** Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.
5. **Guru sebagai Penasehat.** Guru merupakan penasehat bagi peserta didik dan juga sebagai orangtua. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam proses memilih gurunya sebagai sosok yang sangat dipercaya dan penasehat, yang memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.



6. **Guru sebagai Motivator.** Guru harus mampu menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna bagi peserta didik.
7. **Guru sebagai Model dan Teladan.** Guru merupakan model atau teladan yang menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui dirinya sebagai guru. Sekaligus sebagai pribadi yang “digugu dan ditiru” (didengarkan dan dicontoh)
8. **Guru sebagai Pendorong Kreativitas.** Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau ada kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.
9. **Guru sebagai Pembangkit Pandangan.** Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara cara memandang suatu hal yang baik kepada peserta didiknya.
10. **Guru sebagai Pemindah Kemah.** Guru selalu membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami.
11. **Guru sebagai Pembawa Cerita.** Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan oleh kehidupan mereka, guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa yang akan datang.
12. **Guru sebagai Aktor.** Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan menganalisa kembali hasil pekerjaannya. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan tujuan kegiatannya. Tahun demi tahun guru harus mampu berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.
13. **Guru sebagai Emansipator.** Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa



Salah Satu Plakat Bentuk Komitmen Terhadap Proses SPMI Sekolah Model



Visitasi Ke Sekolah Model Di Jawa Barat



Visitasi Ke Sekolah Model Yang Ada Di Jayapura

pengalaman, pengakuan, dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan, dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

- 14. Guru sebagai Evaluator.** Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

- 15. Guru sebagai Pengawet.** Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Untuk

itu, Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

- 16. Guru Sebagai Kulminator.** Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran guru sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan “kebisaan” dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan seorang calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.



BIODATA : Nurhaeni, S.E (Guru SMK YAPIS Fakfak)
No. Hp. 081344282156

“Energi Cahaya merupakan energi yang dihasilkan atau dipancarkan dari sumber cahaya, seperti yang kita ketahui Matahari merupakan sumber Energi penerang yang paling besar di dunia. Dengan adanya energi ini maka ketika kita berada ditempat gelap akan terlihat terang, dan ketika kita berada ditempat yang terang maka kita pun akan semakin bersinar.”

Perempuan dengan Seikat Bunga

Seikat bunga gunung
Diberikan pada awan
Saat pelangi menari
Di atas danau Anggi

Pada musim lalu
Dingin tak terasa luka
Pada jejak jalan setapak di atas bukti
Ada lagu kesetiaan
Menunggu



Perempuan dengan Seikat Bunga
Teramat kekal
Tanpa duka
Tanpa airmata

Perempuan dengan seikat Bunga
Tak pernah menghitung hari
Walau senja telah berganti

Karya: Ali Sunarko
Manokwari, 8 Oktober 2017
Foto: Lukisan Karya Misbah Papua Barat

PANGGUNG KEBANGGAAN GURU

Catatan Perjalanan Mengikuti Seleksi Guru SMP Berprestasi Tingkat Nasional 2018

Oleh : HERIYANTO HELMI, S.H.I.

Guru SMP Negeri 4 Gantung/ Finalis Guru SMP Berprestasi Tingkat Nasional 2018
dari Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengavaluasi peserta didik. Untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, guru tidak hanya memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi siswa, keluarga maupun masyarakat. Selaras dengan kebijakan pembangunan yang meletakkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai prioritas pembangunan nasional, maka kedudukan dan peran guru semakin bermakna strategis dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi era global. Pemerintah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk memberdayakan guru, termasuk guru SMP yang berprestasi. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 36 ayat (1) mengamatkan bahwa "Guru yang berprestasi, berdedikasi luar biasa, dan/atau bertugas di daerah khusus berhak memperoleh penghargaan."

Dengan ditetapkannya undang-undang dimaksud, penghargaan kepada guru SMP berprestasi mengalami penguatan. Pemberian penghargaan itu dilakukan berdasarkan tingkat, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Penghargaan dapat diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, organisasi profesi, dan satuan pendidikan. Penghargaan dapat diberikan pada tingkat sekolah, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, dan nasional. Penyelenggaraan lomba pemilihan guru SMP berprestasi dilaksanakan secara bertingkat, mulai dari tingkat sekolah, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten/ kota, tingkat propinsi dan tingkat nasional. Seorang guru yang akan mengikuti seleksi guru SMP berprestasi dari tingkat satuan pendidikan (sekolah) sampai ke jenjang tingkat nasional harus memenuhi persyaratan - persyaratan baik itu persyaratan akademik, persyaratan administratif dan persyaratan khusus. Persyaratan akademik seorang guru yang akan





mengikuti seleksi lomba guru berprestasi harus memiliki kualifikasi minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV), sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di SMP serta memiliki sertifikat pendidik. Sedangkan persyaratan administratif guru yang akan mengikuti seleksi lomba guru berprestasi adalah (a) guru SMP yang mengajar di sekolah negeri atau swasta di bawah binaan kemendikbud serta tidak sedang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau sedang dalam proses pengangkatan kepala sekolah, (b) aktif melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan konseling, (c) mempunyai masa kerja sekurang-kurangnya

8 (delapan) tahun sebagai guru secara terus menerus, (d) Melaksanakan beban kerja sekurang-kurangnya 24 jam per minggu, (e) Melampirkan penilaian pelaksanaan pembelajaran dan kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah, serta (f) melampirkan surat keterangan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru yang akan ikut seleksi lomba guru berprestasi belum pernah menjadi finalis guru berprestasi tingkat nasional.

Adapun persyaratan khusus bagi guru yang akan ikut seleksi guru berprestasi dari tingkat satuan pendidikan sampai ketingkat nasional peserta lomba diwajibkan menyusun portofolio yang merupakan hasil kegiatan guru selama tiga tahun sebelum mengikuti lomba guru berprestasi. Guru harus mengarsipkan kegiatan baik itu kumpulan sertifikat lomba, sertifikat pelatihan/diklat, artikel jurnal, artikel majalah dan koran, modul pembelajaran, laporan penelitian guru baik berupa penelitian tindakan kelas (PTK) atau best practice, bukti guru mengikuti menjadi pengurus di organisasi profesi atau sosial. Kunci bagi seorang guru yang akan mengikuti kegiatan lomba guru berprestasi dimasa yang akan datang harus menulis karena dalam portofolio tersebut disamping bukti fisik sertifikat juga diperlukan bukti fisik berupa tulisan guru yang pernah dipublikasikan, Menulis memang gampang-gampang susah gampang kalau sudah sering melakukannya dan susah kalau belum terbiasa. Sebab, menulis termasuk jenis keterampilan. Sama seperti keterampilan yang lain, memperolehnya harus melalui belajar dan berlatih. Membiasakan diri, itulah kuncinya. Hal itu dapat dibandingkan dengan keterampilan berenang. Banyak teori tentang berenang: gaya dada, punggung, dan





gaya-gaya yang lainnya. Semuanya itu ada teori dan dapat dipelajari. Namun, dengan belajar teori saja belum cukup. Meskipun sudah hafal semua teori renang, tak dapat dijamin bahwa orang langsung dapat berenang. Sebaliknya, tanpa belajar teori pun, kalau mau mencoba terjun ke kolam renang ditempat dangkal, lalu belajar berenang, lambat laun pasti akan dapat berenang. Demikian pula keterampilan menulis. Jika terlalu banyak teori yang dipelajari dan dihafalkan, bisa binggung menerapkannya. Ada tips khusus sukses menembus peserta finalis guru berprestasi sampai ke tingkat nasional yang penulis sendiri jalankan, diantaranya:

1. Persiapkan Portofolio 3 tahun sebelum mengikuti ajang lomba guru berprestasi mulai dari tingkat sekolah sampai ke tingkat nasional. Portofolio yang berisikan karya tulis adalah benar-benar asli karya kita sendiri, bukan jiplakan dari orang lain. Disini jangan melihat karya kita sederhana atau rumitnya. Buksi fisik karya tulis bisa berupa buku ber ISBN, jurnal ilmiah pendidikan ber ISSN, tulisan ilmiah populer yang dimuat di media massa (Koran daerah dan nasional) laporan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran.
2. Yang harus diingat adalah guru akan melahirkan sebuah karya inovasi ketika guru memikirkan suatu perbaikan pembelajaran di kelasnya. Buang jauh-jauh, bahwa guru akan membuat inovasi atau karya tulis itu hanya untuk lomba saja. Alasannya sederhana, ketika guru memikirkan sebuah inovasi untuk perbaikan pembelajaran, maka guru akan menguasai penuh seluk beluk inovasi itu, serta bagaimana menggunakannya dalam pembelajaran. Hal ini akan menjadi modal ketika pertanyaan dari juri tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk PTK dan inovasi pembelajaran tersebut akan dijawab dengan tenang dan percaya diri.
3. Buatlah sintaks pembelajaran dengan model atau pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan dapat menanamkan konsep pembelajaran bukan memahami sebuah konsep pembelajaran. Misalnya model pembelajaran Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, atau sebuah sintaks yang kita buat sendiri dengan mengacu pada sebuah teori belajar.
4. Dalam menyusun naskah Penelitian Tindakan Kelas hindari plagiat. Karena tim penilai menggunakan aplikasi anti plagiat dalam menilai similarity dan citacy naskah PTK kita. Dalam menyusun naskah PTK

perlu kita perhatikan dan pelajari aturan penulisan karya tulis ilmiah agar terhindar dari plagiat. Ada baiknya kita mempunyai soft ware untuk mengecek plagiat, supaya sebelum naskah dikirimkan cek plagiarisme similarity di bawah 40% agar dapat lolos.

5. Lengkapi naskah karya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan bukti-bukti fisik foto bahan alat peraga atau media inovasi pembelajaran yang dibuat, foto dan alur pembuatannya, foto penggunaan dalam pembelajaran, foto diseminasi pada teman-teman guru di sekolah maupun di KKG/ MGMP.
6. Yang terakhir mencoba, percaya diri, dan niat semata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas kita dan menjadi rujukan guru di seluruh Indonesia.

Pengalaman penulis mengikuti seleksi lomba guru SMP berprestasi mulai dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional tahun 2018 mendapat pengalaman yang sangat berharga. Pelaksanaan seleksi guru berprestasi tingkat nasional tidak seberat seleksi di tingkat propinsi. Namun yang terasa berat adalah perasaan atau beban mental. Saat itu harus berhadapan dengan utusan-utusan terbaik dari setiap propinsi dan jumlah mereka lebih besar

dibanding saingan saat di Propinsi. Kita ibarat berada di antara bintang-bintang dan kita tidak bisa lagi melihat dan merasakan cahaya kita, karena bisa jadi kemilau diri kita kalau bersaing dari kemilau atau pesona teman-teman lain. Meskipun kami ditempatkan di Hotel Arya Duta Jakarta dengan iklim yang nyaman namun fikiran tidak senyaman suasana, karena dalam fikiran terjadi perang dalam pikiran, bagaimana menaklukkan soal-soal ujian test tulis yang jumlah soalnya tidak sebanding dengan alokasi waktu. Selama dua hari kami dihujani oleh test tulis sepanjang hari, otak terasa lelah dan panitia ujian terlihat juga lelah. Dua hari berikutnya kami harus mempresentasikan karya ilmiah, dengan kuota 30 menit per orang, ini adalah saat yang menegangkan menghadapi pertanyaan demi pertanyaan dari dewan juri dan bagaimana kita bisa merespon dan meyakinkan dewan juri dengan logika dan dengan penuh sopan santun. Ternyata suasana presentasi tidak menakutkan seperti yang dibayangkan. Penulis sangat senang dan bangga bisa berada di antara guru guru super hebat dari 34 propinsi, walaupun penulis belum bisa memberikan yang terbaik untuk propinsi Kepulauan Bangka Belitung di tingkat nasional, namun penulis banyak mendapat pengalaman dan informasi dari kegiatan lomba guru SMP berprestasi tingkat nasional tahun 2018.





Refleksi Hari Guru: Kisahku Di Bumi Cendrawasih

Oleh : Nur Ismi, S.Pd

Guru SMK Negeri 1 Yembun Kab. Tambrau

Dilahirkan sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara tidak lantas membuatku menjadi anak yang dimanjakan dan diistimewakan oleh orang tuaku. Seorang ayah yang bahkan tak tamat SD bagiku sudah cukup membuatku bangga dan penuh syukur setidaknya masih ada yang memberikan sedikit senyum ketika aku mulai merasa letih dan ingin menyerah, setidaknya ada yang memegang tanganku ketika aku terjatuh, itulah arti ayah bagiku. Berkaca dari pengalamanku dengan sang ayah aku mulai mengejar cita-citaku sebagai seorang pendidik, bukan sebagai pendidik dengan hanya mengantongi ijazah namun pendidik yang mampu menjadi senyum dan pegangan bagi anak-anaknya.

Dalam hidupku seseorang pernah berkata bahwa makna menjadi manusia adalah ketika kamu sudah memiliki arti di mata orang lain. Dan, bagiku yang punya cita-cita setidaknya menjadi seseorang yang mampu memberi arti dalam kehidupan orang lain untuk mewujudkannya salah satunya menjadi seorang pendidik. Ya “pendidik” kata sederhana namun penuh dengan tanggung jawab yang berat itulah guru. Hal inilah yang memberikan dorongan padaku, yang tadinya penuh keraguan memberanikan diri untuk memulai langkah mulia menuju daerah bernama Papua Barat yang kebetulan bertempat di kabupaten Sorong distrik Klawak. Disana aku mulai menorehkan cita-citaku yang sederhana untuk mendidik anak-anak dengan gelar mutiara hitam dari Indonesia. Awalnya aku berfikir aku akan susah beradaptasi dengan lingkungan asing yang bahkan tak pernah

kumimpikan untuk kudatangi namun karena keinginan sederhana untuk menjadi seorang guru lebih besar dari rasa ragu dalam hatiku, maka mulailah aku mengenal anak-anak yang akan kudidik ini. Dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di daerah itu kumulai langkahku untuk menjadi seorang guru.

Langkah pertamaku disana sebenarnya membuatku sedikit kaget. Daerah yang kutempuh dengan waktu 6 jam perjalanan dengan mobil dengan ban yang lumayan besar dan jalanan yang sangat terjal sempat membuatku takut dan sedikit bergidik. Saat itu pertama kalinya aku naik mobil yang seakan-akan bisa membuat penumpangnya terlempar keluar jika tidak berpegangan dengan erat. Namun semuanya terbayarkan ketika aku sampai di tempat tujuan. Wajah polos anak-anak yang menyambut kami membuatku sangat senang. Mereka tersenyum dengan ramah

dan membawakan tas yang saya bawa. Ya, tas dengan perbekalan selama disana karena akses ke kota hanya ada setiap sekali seminggu.

Hari berganti hari telah membuat kakiku berpijak mantap. Mulai kukenali lingkungan dan anak-anak didikku. Aku sangat senang karena semangat mereka dalam belajar ditengah keterbatasan membuatku ikut bersemangat dalam mendidik mereka. Tadinya aku berpikir akan sulit untuk memenangkan hati anak-anak dengan postur tubuh yang terkadang dua kali lipat besarnya daripadaku. Namun ternyata mereka adalah sosok anak-anak yang merindukan kehadiran seorang pendidik. Dengan keterbatasan akses jalan ke sekolah yang cukup jauh dan berbatu, bahkan ada yang harus melewati hutan. Namun semangat mereka tak goyah hanya untuk memperoleh sedikit ilmu dari seorang guru. Ya, disanalah aku, di SMP Negeri 1 Klawak mendidik anak-anak papua kebanggaan Indonesia.

Di tempat terpencil memang, tempat yang bahkan untuk penerangan kami harus menggunakan pelita kecil, tapi sangat membuatku merasakan kenikmatan sebagai seorang pendidik. Disana aku menemukan arti dari menjadi guru. Sosok guru yang setidaknya sangat diinginkan oleh anak-anak yang kudidik.

Papua dengan kekayaan alam yang melimpah, dengan sumber daya alam yang luar biasa banyaknya, aku ingin generasi muda di bumi cendrawasih itu menjadi generasi yang

mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak di seluruh Indonesia. Karena pendidikan bukan hanya untuk mereka yang berada di antara hiruk pikuk keramaian kota namun pendidikan adalah sesuatu yang harus diperoleh setiap generasi muda, sebagai bekal untuk mempertahankan kemerdekaan, sebagai bekal untuk menata masa depan bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Karena pendidikan adalah hak setiap anak.

Aku sangat bersyukur karena pernah menginjakkan kaki di bumi cendrawasih itu. Bumi yang mengajarkan padaku untuk mengenal arti seorang guru, bumi yang mengajarkan arti menjadi seorang pendidik. Bumi dengan budaya yang indah, bumi yang menanti uluran tangan seorang guru yang ingin membagikan sedikit ilmunya untuk generasi penerus bangsa di pelosok negeri kita. Mari tetap kibarkan merah putih di setiap tanah yang kau pijak disetiap langkah yang kau tuju karena kita adalah Indonesia. Bukan suku, bukan ras, bukan pula agama tapi kita bangsa Indonesia.

Demikian sedikit ceritaku menjadi seorang guru di pedalaman papua, mudah-mudahan saya masih bisa menorehkan sedikit kisah lagi didaerah lain. Dengan kisah lebih menarik dan kisah yang mampu membangunkan semangat kita untuk mendidik generasi muda, generasi penerus bangsa.

"Wassalam Nur Ismi, S.Pd"

“GERAKAN PENDIDIKAN 1821”

Oleh : TEGUH HARIADI S.Pd
GURU MUDA SMK YAPIS FAKFAK

Para Ayah dan Bunda yang baik hati, khususnya yang mempunyai anak jenjang SMA ke bawah (SMP, SD, TK) betapa dahsyatnya pengaruh Gadget terhadap perkembangan anak-anak kita. Anak-anak semakin egois, susah dikendalikan dan terkena dampak negatif lainnya. Untuk itu mari kita Lawan dengan “Gerakan Pendidikan 1821”. Apa itu gerakan Pendidikan 1821? Ini bukan gerakan politik tahun 1821.



Gerakan Pendidikan 1821 ini merupakan gerakan atau tepatnya himbauan kepada para orang tua untuk melakukan puasa atau berhenti menggunakan gadget, seperti handphone, smartphone, tablet, atau laptop sejak pukul 18.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB dan mendidik anak supaya terbiasa dengan waktu berkumpul bersama keluarga. Jadi hanya sekitar 3 jam saja setiap hari para orang tua dan anak dihimbau untuk mematikan segala jenis gadget. Gerakan 1821 ini memang bukan barang baru, sudah lama dilontarkan di berbagai media sosial, di media online, dan sebagainya. Tulisan ini hanya sekedar mengingatkan kembali.

Gerakan ini digagas oleh Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, Direktur Aula di Parenting School atau Program Sekolah Pengasuhan Anak (PSPA) Bandung. Pria yang dikenal dengan panggilan Abah Ikhsan ini juga penulis dari buku parenting berjudul 'Sudahkah aku menjadi orang tua

shalih' dan buku-buku parenting lainnya. Ia juga pelatih nasional untuk orang tua di lebih dari 60 kota di Indonesia dan bahkan sering diundang ke mancanegara, salah satunya Jerman. Di laman facebooknya dengan akun "Yuk, Jadi Orang tua Shalih", ia menjelaskan, Gerakan 1821 merupakan cara efektif membentengi anak dari pengaruh buruk lingkungan.

Waktu pukul 18.00-21.00 dipilih karena waktu itu, umumnya semua anggota keluarga berkumpul di rumah." Simpan dulu HP-nya Ayah, Bunda, simpan dulu gawai, tablet dan laptop nya. Matikan tv!" Temanilah anak-anak kita, hanya 3 jam saja. Bersama mereka, dengan sepenuh hati, sepenuh jiwa & raga kita", tulis Abah Ikhsan.

Apa yang harus dilakukan selama 3 jam? Abah Ikhsan menulis, yakni melaksanakan 3B yaitu Bermain, Belajar, dan Bicara (Ngobrol). Bermain apa saja, boleh mainan tradisional, bermain petak umpet, tebak-tebakan,

pokoknya apa saja sesuai dengan usia anak. Bisa juga menemani mereka belajar. Belajar agama dan apa saja yang positif. Bisa mengerjakan PR, belajar ilmu baru, berbagi pengalaman pengetahuan dan yang lainnya. Belajar itu tidak dibatasi pelajaran sekolah, bisa juga soal-soal hal sederhana, soal bagaimana agar bisa disenangi teman, bagaimana adab-adab sopan santun di tempat umum, dan lain-lain.

Bisa juga melakukan permainan-permainan yang bersifat mendidik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Juga bisa diisi dengan banyak ngobrol. Bicara, bicara, dan bicara. Ajak anak-anak bicara. Topiknya bisa apa saja. Lebih utama bicara tentang mereka,

pengalaman mereka, keinginan mereka, pokoknya apa saja. "Bermain, Belajar, Bicara, dan tidak semuanya harus dilakukan pada saat yang sama, bias dijadwal dan dibuat se-enjoy mungkin. Bisa dikombinasikan. Pilih aktivitas yang nyaman dilakukan bersama", tulisnya. Dengan melaksanakan Gerakan Pendidikan 1821, perasaan bertanggung jawab muncul. Orang tua merasa punya "peran" sebagai orang tua yang harus mendidik anak, bukan kebetulan jadi orang tua. Perasaan percaya diri bahwa kita dapat menjadi orang tua terbaik muncul. Akibatnya, energi positif dan cahaya kebaikan makin bersinar di keluarga.



DATA PENULIS:

Nama : Teguh Hariadi, S.Pd
Jabatan : Guru Muda
Instansi : SMK YAPIS Fakfak
No. Hp : 085244819678



GALERI UJIAN NASIONAL



Pelaksanaan UN SMA di Kabupaten pegunungan Arfak 1



Pelaksanaan UN SMA di Kabupaten pegunungan Arfak 2



Pelaksanaan UN SMA di Kabupaten pegunungan Arfak G



Pelaksanaan UN SMA tahun 2018 (1)



UNBK di SMA Negeri 2 Kota Sorong



UNKP jenjang SMA N 1 Kaimana



LPMP Papua Barat

Hasil Karya LPMP Papua Barat



Majalah Golden



Buku Profile Mutu



**Buku 5 Tahun Berkarya
dan masih banyak karya lainnya**



LPMP Papua Barat

Jalan Tugu Jepang Kelurahan Amban Distrik Manokwari Barat, Manokwari
Papua Barat

Email : lpmp.papuabarat@kemdikbud.go.id

Layout by:
CnD
GRAPHIC DESIGN
Charles.lp77@gmail.com